

**MANAJEMEN PELEMBAGAAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA
NEGERI 1 TONGAUNA KABUPATEN KONAWE**



NUR ITA
NIM: 2020040201001

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
KENDARI
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
PASCASARJANA

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Telp/Fax: (0401-3193710)
E-mail: pascasarjana_iainkendari@gmail.com/Website: iain-kendari.ac.id

PENGESAHAN MUNAQASYAH TESIS

Tesis dengan judul: "*Manajemen Pelembagaan Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Tonganna Kabupaten Konawe*" yang disusun oleh Saudari Nur ita dengan NIM: 2020040201001, Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang *Ujian Munaqasyah Tesis* pada Pascasarjana IAIN Kendari, pada hari/tanggal: Rabu, 12 Juli 2023 Jam 10.00, dan telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji.

TIM PENGUJI :

Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd
(Ketua Tim Penguji/ Pembimbing I)

Dr. Syahrul, M.Pd
(Sekretaris/ Pembimbing II)

Dr. Samsul Bahri, MA
(Penguji)

Dr. Nurdin, S.Ag, M.Pd
(Penguji Utama)

(.....)

(.....)

(.....)



Kendari, 10 September 2023
Direktur,

Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd
NIP. 197608202003121003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ita
Tempat/ Tanggal Lahir : Wawotobi, 20 Mei 1982
NIM : 2020040201001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Kendari, 03 Januari 2023
Yang Menyatakan


Nur Ita
NIM: 2020040201001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in dan seluruh umat muslim yang masih tetap istiqamah di jalan Allah.

Selama peneliti berada di IAIN Kendari untuk menimba ilmu banyak pihak yang telah berjasa dan memberi kontribusi dalam bentuk moril maupun materil. Untuk itu sebagai kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terimah kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

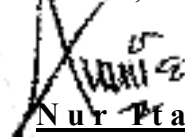
1. Prof. Dr. Faisah Binti Awad, M.Pd sebagai Rektor IAIN kendari beserta jajarannya yang telah memberikan arahan dan pembinaan guna keberhasilan studi penulis.
2. Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd, sebagai direktur Pascasarjana IAIN Kendari.
3. Dr. Akib, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Kendari.
4. Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd sebagai pembimbing I yang penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran, perhatian, arahan serta masukan dalam proses penulisan tesis ini.
5. Dr. Syahrul Marham, M.Pd Selaku pembimbing II yang telah memberikan kritikan membangun demi kelancaran proses penyelesaian peneliti.

6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Kendari yang telah memberikan ilmu serta membantu dalam proses pengurusan administrasi di IAIN kendari.
7. Keluarga besar peneliti yang penuh kesabaran dan ketabahan hati mereka dalam memberikan dorongan kepada peneliti, baik bimbingan secara moril maupun materil.
8. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana terkhusus Program Studi Program Manajemen Pendidikan Islam yang telah memotivasi, *Support*, serta mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal tesis ini.
9. Semua pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta partisipasinya dalam pengumpulan bahan serta materi sehingga proposal tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga mereka yang tersebut namanya di atas maupun yang tidak disebutkan, mendapat balasan pahala dan kebajikan dunia dan akhirat dari Allah swt. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi semua pihak dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Kendari, 03 Mei 2023

Peneliti,



Nur Pt a

NIM.2020040201001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

Nur Ita., 2023, *Manajemen Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe*, Pembimbing I : Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd dan Pembimbing II : Dr. Syahrul Marham, M.Pd.

Pendidikan agama sebagai sarana internalisasi religiusitas peserta didik merupakan bagian penting dalam membina dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama, dengan cara menumbuhkan budaya religius di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna dilakukan melalui Manajemen pelembagaan budaya religius, yang diawali dengan kegiatan perencanaan yakni merumuskan tujuan dan menetapkan sejumlah peraturan dalam tata tertib terkait program budaya religius tersebut, yang mengharuskan warga sekolah khususnya peserta didik untuk mematuhi. Selanjutnya, menetapkan jenis budaya religius yang akan diimplementasikan dan membagi tugas kepada semua dewan guru sebagai Pembina dan pendamping program budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe yang ditetapkan dalam surat keputusan Kepala Sekolah tentang tugas tambahan Guru. Pengimplementasian budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilaksanakan melalui empat bentuk kegiatan rutin, *pertama*, kegiatan rutin harian, yaitu pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjamaah, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pembiasaan berpakaian menutup aurat. *Kedua*, Kegiatan rutin mingguan, yaitu pembiasaan membaca surah Yaasin setiap Jumat pagi. *Ketiga*, Kegiatan rutin bulanan yaitu kajian keislaman yang diisi dengan kegiatan praktek sholat Jenazah atau latihan ceramah. *Keempat*, kegiatan rutin tahunan yaitu peringatan hari besar keagamaan. Adapun pengawasan pelembagaan budaya religius dilakukan dalam bentuk pengawasan langsung oleh Kepala Sekolah, pengawasan langsung Pembina bidang keagamaan dan guru serta pengawasan melalui rapat evaluasi antara Kepala sekolah dan dewan Guru.

Kata Kunci : *Manajemen, Pelembagaan, Budaya Religius, SMA Negeri 1 Tongauna.*

ABSTRACT

Nur Ita., 2023, Management of the Institutionalization of Religious Culture at SMA Negeri 1 Tongauna, Konawe Regency, Advisor I : Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd and Advisor II : Dr. Syahrul Marham, M.Pd.

Religious education as a means of internalizing the religiosity of students is an important part in fostering and shaping the character of students. One alternative to fostering religious values in schools is to accustom students to behavior in accordance with religious teachings, by cultivating a religious culture in schools. This type of research is descriptive qualitative. The research was conducted at SMA Negeri 1 Tongauna, Konawe Regency. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews, documentation, and reference tracing. Data processing techniques and data analysis were carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that the inculcation of religious cultural values in SMA Negeri 1 Tongauna is carried out through the management of the institutionalization of religious culture, which begins with planning activities, namely formulating goals and establishing a number of rules or regulations related to the religious culture program, which requires school members, especially students to comply. Next, determine the type of religious culture that will be implemented and divide tasks among all teacher boards as the executor of the religious culture program at SMA Negeri 1 Tongauna, Konawe Regency, which is then stipulated in the Principal's decree regarding additional teacher assignments. The implementation of religious culture at SMA Negeri 1 Tongauna, Konawe Regency is carried out through four forms of routine activities, *First*; daily routine activities, namely the habit of praying before and after studying, praying dhuhur in congregation, 5S culture (smile, greeting, greeting, polite, courtesy), habit of dressing to cover the genitals. *Second*, Weekly routine activities, namely the habit of reading the Yaasin surah every Friday morning. *Third* Monthly routine activities, namely Islamic studies which are filled with the practice of praying the body or practicing |

lectures. *Fourth*, annual routine activities namely the commemoration of religious holidays. Meanwhile, supervision of the institutionalization of religious culture is carried out in the form of direct supervision by the school principal, direct supervision of religious supervisors and teachers as well as supervision through evaluation meetings between the principal and the teacher council.

Keywords : *Management, Institutionalization, Religious Culture, SMA Negeri 1 Tongauna.*

خلاصة

Nurita (2023) ، إدارة إضفاء الطابع المؤسسي على الثقافة الدينية في SMA Negeri 1 Tongauna ، Konawe Regency ؛ الممثل الأول Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd والممثل الثاني: Dr. Syahrul Marham, M.Pd

التعليم الديني كوسيلة لاستيعاب تدين الطلاب هو جزء مهم في رعاية وتشكيل شخصية الطلاب. أحد البدائل لتعزيز القيم الدينية في المدارس هو اعتماد الطلاب على المتفكرين مع التعاليم الدينية ، من خلال غرس ثقافة دينية في المدارس. هذا النوع من البحث نوعي وصفي مع مقارنة إثنوغرافية. تم إجراء بحث على ذلك ، كانت طرق جمع SMA Negeri 1 Tongauna ، Konawe Regency البحث في البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق وتعقب المراجع. تم تنفيذ تقنيات معالجة البيانات وتحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل ، وهي: تقبل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. يتم من خلال إدارة SMA Negeri 1 Tongauna تظهر نتائج البحث أن غرس القيم الثقافية الدينية في مأسسة الثقافة الدينية ، والتي تبدأ بالتمهيد ، أي صياغة الأهداف ووضع عدد من القواعد أو اللوائح المتعلقة برنامج الثقافة الدينية ، الذي يتطلب امتثال أعضاء المدرسة ، وخاصة الطلاب. يعد ذلك ، حدد نوع الثقافة الدينية التي سيتم تنفيذها وقسم المهام بين جميع مجالس المعلمين بصفتهم المنفذ لبرنامج الثقافة الدينية ، والذي تم تحديده بعد ذلك في مرسوم المدير SMA Negeri 1 Tongauna ، Konawe Regency في SMA Negeri 1 Tongauna ، Konawe Regency يتعلق بالتحديدات الإضافية للمعلمين. يتم تنفيذ الثقافة الدينية في من خلال أربعة أشكال من الأنشطة الروتينية ، أولاً ، الأنشطة الروتينية اليومية ، Konawe Regency ، (التيهامة ، تحية ، تحية ، كوهي عادة الصلاة قبل وبعد الدرس ، وصلاة الظهر في الجماعة ، وثقافة 5 مهنية ، محاملة) ، عادة ارتداء الملابس للتعلمية الأصحاء التنشيطية ذاتية نشاطات روتينية أسبوعية ، وهي عادة قراءة سورة من كل صباح جمعة ثالثاً الأنشطة الروتينية الشهرية ، وهي الدراسات الإسلامية المنبثقة بممارسة صلاة الجسد أو ممارسة المحاضرات، الأربعاء، الأنشطة الروتينية السنوية وهي الاحتفال بالأعيان الدينية. وفي الوقت نفسه ، يتم الإشراف على إضفاء الطابع المؤسسي على الثقافة الدينية في شكل إشراف مباشر من قبل مدير المدرسة ، والإشراف المباشر للمعلمين الدينيين والمعتمدين وكذلك الإشراف من خلال اجتماعات التقييم بين المدير ومجلس المعلمين.

SMA Negeri 1 Tongauna. الكلمات الدالة: إدارة ، إضفاء الطابع المؤسسي ، الثقافة الدينية ،

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius.....	11
2.1.1 Perencanaan dalam Fungsi Manajemen	17
2.1.2 Bentuk-bentuk Pelembagaan Budaya Religius	24
2.1.3 Sumber Nilai Budaya Religius	25
2.1.4 Penguatan Budaya Religius di Sekolah.....	26
2.1.5 Indikator Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah.....	28
2.2 Pelembagaan Budaya Religius	29
2.3 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah	41
2.3.1 Kegiatan Intrakurikuler	43
2.3.2 Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	44
2.4 Pengawasan Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah	45
2.5 Kajian Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	51
3.3 Sumber Data	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5 Teknik Analisis Data.....	52
3.6 Uji Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 hasil Penelitian	55
4.1.1 Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	55
4.1.2 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	61
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelembagaan Budaya	

Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe	70
4.1.4 Pengawasan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	74
4.2 Pembahasan Penelitian.....	81
4.2.1 Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	81
4.2.2 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	83
4.2.3 Pengawasan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.....	86

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat izin Penelitian dari Balitbang.....

Surat Bukti Penelitian dari SMAN 1 Tongauna.....

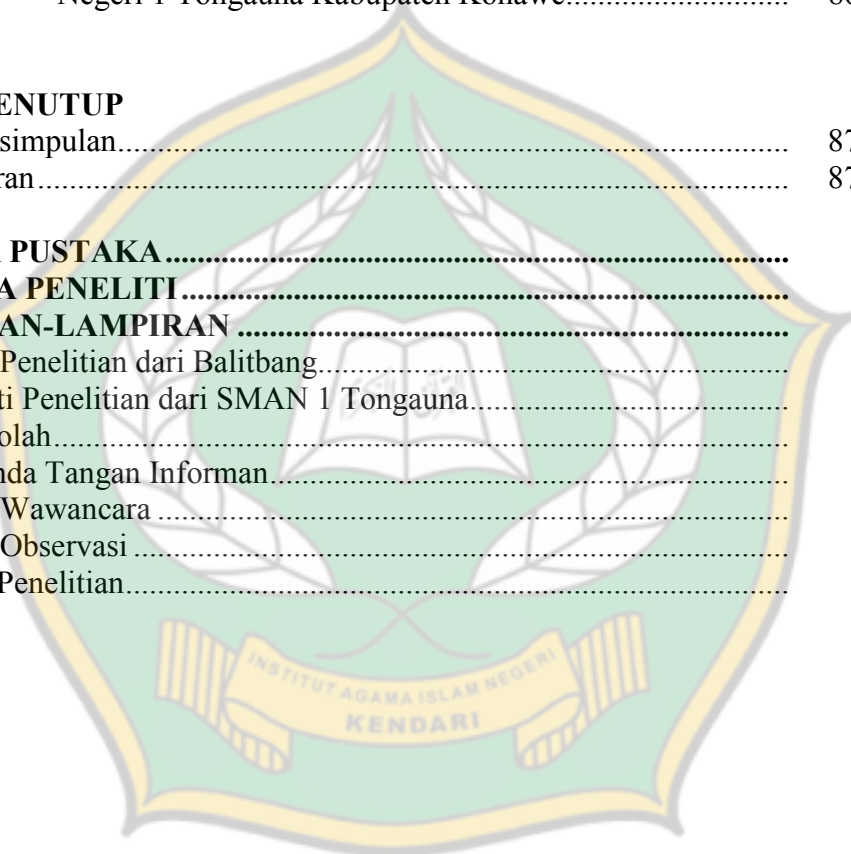
Profil Sekolah.....

Daftar Tanda Tangan Informan.....

Transkrip Wawancara.....

Transkrip Observasi.....

Foto-foto Penelitian.....



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan termasuk pendidikan agama sebagai sarana internalisasi religiusitas peserta didik merupakan kewajiban dan tanggungjawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah maupun keluarga harus secara bersama-sama mengemban amanah pendidikan (Alifah, 2021, h. 115). Dalam konteks sekolah, pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina moral peserta didik (Omeri, 2015, h. 464).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 5 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa “Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”. Namun kenyataannya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spiritualitas khususnya di kalangan peserta didik (Iswantir, 2017, h. 168).

Kekeliruan tidak terletak pada materi pendidikan agama semata, melainkan pada cara implementasinya di lapangan. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran lain (Iqbal, 2019, h. 169). Perlu adanya pembudayaan aktifitas keagamaan di sekolah yang secara terus-menerus dijaga konsistensinya oleh

seluruh warga sekolah agar pendidikan agama sebagai salah satu sarana penanaman karakter religius dapat efektif sesuai dengan tujuan (Mislaini, 2017, h. 149).

Pendidikan agama itu sendiri pada dasarnya memiliki wawasan yang sangat luas, dengan target obsesi. Dengan pendidikan agama peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat di dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis. Kedua sumber ini memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, social maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (akhlakul karimah) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi (Fuadi, 2018, h. 2).

Muhaimin mengungkapkan bahwa upaya untuk menyukseskan pendidikan, maka pendidikan agama harus mencakup tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1). *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2). *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; (3). *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama (Muzakkir, 2016, h. 196). Untuk mewujudkan ketiga aspek tersebut diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja melainkan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru bidang studi umum dan seluruh warga sekolah dan orang tua murid. Jika pendidikan agama menjadi tugas bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya religius di sekolah (Fathorrahman, 2016, h. 21).

Diskursus berbeda jika dihadapkan pada fenomena yang terjadi selama ini, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran religius. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Machmud, 2014, h. 76).

Pengembangan nilai-nilai religius yang berjalan di beberapa sekolah secara umum belum mengandung nilai-nilai religius yang bermakna, hanya berbentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutinitas semata, tidak menyentuh rasa beragama yang menggugah kesadaran untuk dilakukan. Hal ini ditegaskan Muhaimin bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam di sekolah adalah bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan pribadi (Khuzaimah, 2017, h. 87). Dalam artian budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasane religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya nilai absensi dalam jama'ah shalat dhuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran dan sebagainya. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta didik.

Fenomena di atas dikomentari oleh Lickona bahwa untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah (Lickona, 2013, h. 81). Oleh karena itu budaya religius sekolah harus didukung oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik itu sendiri.

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dalam bidang pendidikan merupakan seorang manajer yang dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan tercapai (Sabilulhaq et al., 2021, h. 861). Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan perlu ditopang oleh kemampuan motivasi kerja para bawahan. Setiap kepala sekolah harus menguasai ilmu manajemen pendidikan dan mengaktualisasikan dalam kinerjanya di sekolah. Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswanya terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah dan lambat laun membentuk karakter religius bagi yang mengamalkannya. Dengan demikian peran kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Tongauna adalah salah satu sekolah umum yang ada di Kabupaten Konawe yang terletak di pinggir kota Kabupaten yang mempunyai Visi “*Menjadi sekolah Unggulan dan berprestasi, Berbudaya dan berkarakter iman dan taqwa* “. Melihat secara sekilas tentunya telah terbayang bahwa SMA Negeri 1 Tongauna memiliki karakter khusus yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah menengah umum di sekitarnya. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan religius yang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum disekitarnya yang masih lestari dan dibudayakan sampai saat ini.

SMA Negeri 1 Tongauna secara terus menerus melakukan peningkatan program Penguatan Pembentukan Karakter untuk membangun, meningkatkan dan menguatkan karakter siswa agar terbentuk karakter yang lebih baik. SMA Negeri 1 Tongauna juga telah berbenah dan memperbaiki diri khususnya sarana prasarana guna mendukung kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar mampu bersaing di masa mendatang. Dengan demikian SMA Negeri 1 Tongauna siap melayani peserta didik dan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawabnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Upaya pelebagaan budaya religius yang diberikan SMA Negeri 1 Tongauna terhadap siswa adalah sebagai berikut; hafalan suratan pendek, pelatihan salat jenazah, salat duhur berjamaah salat dhuha, asmaul husna, istighatsah pada saat hendak ujian, pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

Berkat kegigihan guru dan kerjasama seluruh perangkat sekolah segudang prestasi skala local telah diraih oleh siswa dan siswi SMA Negeri 1 Tongauna.

Namun demikian SMA Negeri 1 Tongauna tetap terus berbenah untuk memperbaiki dan meningkatkan dukungan sarana prasarana, proses kegiatan belajar mengajar ataupun peningkatan mutu lainnya agar mendukung peserta didik yang unggul dan berani untuk bersaing di masa yang akan datang. Kegiatan-kegiatan religius di SMA Negeri 1 Tongauna tersebut harus dikelola dengan baik agar semakin berhasil dalam rangka internalisasi religiusitas pada peserta didiknya (Agustan, Wawancara 12 -08-2021).

Dalam rangka mempertahankan konsistensi pelebagaan budaya keislaman maupun prestasi, perlu dilakukan pengelolaan yang baik. Manajemen yang terorganisir dengan baik menjadi faktor kunci keberhasilan SMA Negeri 1 Tongauna dalam membentuk budaya religiusitas siswa. Dengan kata lain, baik buruknya lembaga pendidikan ditentukan oleh baik buruknya aktivitas manajemen yang ada di dalamnya.

Pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung di SMA Negeri 1 Tongauna ini sebagai aktualisasi dari program-program sekolah seyogyanya harus dimanajerisasi secara baik. Peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pemegang posisi strategis menjadi sangat penting dan tentunya guru sebagai aktor pada ranah implementasi program dan tentunya seluruh perangkat sekolah. Peneliti mengamati peran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dalam memimpin. Para guru di SMA Negeri 1 Tongauna saling merangkul dalam melembagakan budaya religius sekolah, sebab tugas tersebut tidak hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru ikut mensupport dan menjalankan program tersebut.

Berdasarkan hal di atas, peneliti berinisiatif mengangkat judul penelitian Tesis “Manajemen Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe”.

1.2. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut;

- 1.2.1. Perencanaan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.
- 1.2.2. Implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.
- 1.2.3. Upaya pengawasan terhadap implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe Selatan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

- 1.3.1. Bagaimana perencanaan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe ?
- 1.3.2. Bagaimana implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe ?
- 1.3.3. Bagaimana upaya pengawasan terhadap implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe Selatan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- 1.4.1. Mengungkap dan mendeskripsikan perencanaan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.
- 1.4.2. Menganalisis dan mengungkapkan implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.
- 1.4.3. Menjelaskan upaya pengawasan terhadap implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada 2, yakni secara teoritis dan praktis;

1.5.1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dasar dan pembendaharaan khasanah keilmuan dalam mengembangkan penelitian di bidang Manajemen Pendidikan Islam.

1.5.2. Praktis

1.5.2.1. Bagi Sekolah : memberikan referensi dan rujukan untuk merumuskan manajemen pendidikan Islam dalam membina karakter-karakter religius peserta didik di masa yang akan datang.

1.5.2.2. Bagi Guru atau Tenaga Pendidik : menjadi motivasi dan pembuka langkah kreatif dalam mengintegrasikan manajemen pendidikan Islam dalam menjalankan program mencerdaskan bangsa melalui bangku pendidikan sekolah.

1.5.2.3. Bagi Masyarakat Umum : menjadi media informasi perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam, sehingga masyarakat memiliki konsep dan alasan kuat dalam berkontribusi aktif menyelenggarakan pendidikan di Indonesia.

1.6. Definisi Operasional

Bentuk upaya peneliti memudahkan memahami maksud penelitian ini, maka dipaparkan defisini operasional sebagai berikut;

1.6.1. Manajemen

Manajemen dalam penelitian ini bermaksud merancang, menyusun, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

1.6.2. Pelembagaan

Pelembagaan dalam penelitian ini bermakna sejumlah peraturan yang berlaku pada program pendidikan yang secara rinci mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab baik secara individu dan kelompok bagi siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupten Konawe.

1.6.3. Budaya

Budaya dalam penelitian ini merupakan berbudi dan berakal yang secara terus menerus bertahan berkembang sesuai dengan zaman.

1.6.4. Religius

Religius dalam penelitian berarti berkeyakinan dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam dalam menjalani kehidupan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari yang lain.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (DPK, 1991, H. 149). Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Kotter dan Heskett, 2012, h. 4).

Budaya dalam bahasa sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut (Indrachfudi, 2014, h. 18). Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya (Budiningsih, 2014, h. 20). Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut: *Pertama*, Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik. *Kedua*, Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. *Ketiga*, Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. *Keempat*, Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. *Kelima*, Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat di lihat. *Keenam*, Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Terakhir *Ketujuh*, Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) kompleks aktivis sepertipola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya (Koentjaningrat, 1969, h. 17). Sedangkan menurut Robert K.Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran (Fernandez, 2010, h. 210).

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran (Sahlan, 2010, h. 72). Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan (Ndaraha, 2017, h. 82).

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5)

kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaningrat, 1969, h. 74). Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda-benda karya manusia (Madyo, 2013, h. 10).

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan di foto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda (Madyo, 2013, h. 10).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir

atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, 2013, h. 126). Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis (Robin, 2019, h. 75).

Agama dalam *perspektif* yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku (Nursyam, 2015, h. 32).

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha

Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Madjid, 2010, h. 90). Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan (Muhaimin, 2018, h. 288).

Menurut Rokeach dan Bank, bahwasannya nilai merupakan suatu kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Madyo, 2013, h. 22).

2.1.1 Perencanaan dalam Fungsi Manajemen

Prinsip dasar manajemen berupa *organizing* (pengorganisaasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) sangat penting bagi seorang pemimpin yang menjalankan suatu program kegiatan. Sejalan dengan itu, kata manajemen sinonim dari kata pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan dapat diartikan sebagai; (1) proses, cara, perbuatan mengelola; (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Hasrina, 2015, h. 486).

Aktivitas manajemen yang terdapat dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry menjelaskan dalam Wijaya dan Rifai bahwa *management is performance of conceiving and avhieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources* (Wijaya dan Rifai, 2016, h. 14). manajemen adalah kinerja memahami dan memperoleh hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia. Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Rahmat manajemen adalah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan yang mengakar pada tugas menegemen dan pelaksanaan individu terampil dalam pekerjaan menghasilkan produk dan karakter (Wijaya et al., 2016, h. 268). Sedangkan Terry dalam Connie menjelaskan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui orang lain (Khairunnisa, 2016, h. 112). Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien (Wijaya dan Rifai, 2016, h. 15).

Berpijak dari hal di atas dapat diartikan bahwa manajemen merupakan pemanfaatan sumber daya lembaga melalui proses kerjasama agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif, efesien, dan produktif. Olehnya itu, jika disimpulkan manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Aktivitas managerial tersebut dilakukan oleh para manager sehingga dapat mendorong sumber daya personil untuk memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Manajemen pelembagaan budaya relegius di sekolah memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan

saling berkaitan. Oleh karenanya, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang matang mengingat kegiatan inti sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Dalam diskursus lain, sekolah juga dipandang sebagai organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa menjadikan sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenegerial, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk lulusan yang budaya secara optimal (Fattah, 2013, h.12).

Secara sederhana fungsi manajemen ada enam yakni;

2.1.1.1 Fungsi Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, program, proyek, metode, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Fattah, 2013, h. 1-2). Dengan demikian perencanaan adalah sebuah rangkaian rencana, strategi, metode serta alternative lain yang dipilih suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

2.1.1.2 Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian berarti mengeksekusi rencana menjadi tindakan dengan bantuan kepemimpinan dan motivasi (Daswati, 2012, h. 787). Pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang sebelumnya telah dibuat yang kemudian dikelola dengan menentukan sumber daya untuk ditugaskan seraya didampingi oleh seorang manager sebagai pemimpin dan sosok pemberi motivasi dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

2.1.1.3 Fungsi Penyusunan Personalia (*Staffing*)

Penyusunan personalia merupakan penarikan atau rekrutmen, latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif (Handoko, 2012, h. 24). Penyusunan personalia merupakan sebuah tindak lanjut yang dilakukan untuk menentukan tugas masing-masing anggota agar berjalan secara efektif dan produktif dalam mencapai sebuah tujuan dari manajemen tersebut.

2.1.1.4 Fungsi Pengarahan

Menurut Rahman bila rencana pekerjaan sudah tersusun, struktur organisasi ditetapkan dan posisi dalam lembaga telah diisi, berkewajibanlah pimpinan menggerakkan bawahan, memutar roda program yang ditetapkan serta mengkoordinasikannya, agar tujuan suatu lembaga dapat terealisasi (Setia, 2018, h. 111). Pendapat Manulang senada

dengan Handoko yang bahwa setelah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan (Handoko, 2012, h. 25).

2.1.1.5 Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan adalah merencanakan, menentukan struktur organisasi, mengarahkan, dan mengawasi demi mencapai target telah direncanakan dan ditetapkan dan apabila kepemimpinan tersebut berlaku di sekolah maka sosok manager adalah Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah yang berperan besar dalam melaksanakan fungsi-fungsi dari manajemen tersebut dengan bantuan dari staff sekolah, para guru dan siswa. Peran dan strategi yang diterapkan kepala sekolah sebagai seorang manager akan sangat menentukan perkembangan sebuah sekolah. Oleh karenanya, tingkat profesionalisme seorang Kepala Sekolah sangat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan rumusan program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Selain itu, administrasi sekolah seperti pengelolaan arsip-arsip sekolah, data-data guru dan siswa, serta tugas-tugas yang umumnya dilakukan oleh seorang administrator (Handoko, 2012, h. 40).

Mulyasa secara spesifik menjelaskan bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengelola program, mengelola administrasi, mengelola administrasi personalia,

mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan (Patsun, 2018, 176).

2.1.1.6 Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Handoko, 2012, h. 10). Menurut Remus pengawasan harus dilakukan oleh seorang manager agar hasil aktual dari organisasi atau lembaga sesuai dengan hasil yang direncanakan (Remus, 2017, h. 28).

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2012, h. 45). Senada dengan Maramis mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Maramis et al., 2021, h. 6). Adapun menurut Prajudi, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya (Prajudi, 2012, h. 124).

Pendapat lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang

ditetapkan, termasuk alokasi sumber daya yang diperlukan, jadwal kerja serta tindakantindakan lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Robins dan Mery, 2015, h. 156). Menurut Maramis perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan (Maramis et al., 2021, h. 4).

Perencanaan pelembagaan budaya religius di sekolah harus dirumuskan secara komprehensif dan menggambarkan upaya sekolah dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan potensi sekolah dan dukungan lingkungan sekitarnya. Olehnya itu, program kerja sekolah dirumuskan berdasarkan analisis yang mencakupi; *Pertama*, Analisis delapan poin Standar Pendidikan Nasional, yakni; standar isi, standar proses, standar lulusan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana serta standar pembiayaan. *Kedua*, Analisis peluang dan tantangan lingkungan masyarakat sekitaran sekolah, seperti kondisi sosial budaya, keagamaan, dunia kerja, serta sumber daya alam setempat. *Ketiga*, Analisis sumber daya perangkat sekolah, seperti komite sekolah, kepala sekolah, peserta didik, pengelola, serta peserta didik.

Analisis di atas, memberikan pengarahannya bahwa menyusun rencana berdasarkan kebutuhan sekolah menjadi yang sangat utama, untuk itu sistematika perencanaan pelembagaan budaya religius meliputi; (1) Pendahuluan; yaitu merumuskan latar belakang, tujuan, sasaran, dasar hukum, sistematika dan alur penyusunan, (2) Identifikasi kondisi

sekolah saat ini, (3) identifikasi kondisi sekolah di masa depan, (3) merumuskan program dan kegiatan jangka panjang dan pendek, serta (4) merumuskan rencana anggaran program dan kegiatan (Sasongko & Djuwita, 2017, h. 115).

2.1.2 Bentuk-bentuk Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Upaya penulis untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep pelembagaan budaya religius di sekolah adalah menguraikan bentuk-bentuk budaya religius, sumber nilai religius, penguatan budaya religius dan indikator budaya religius. Lebih rincinya berikut peneliti uraikan;

Lembaga Pendidikan atau Sekolah mempunyai budaya religius yang bersumber dari nilai-nilai keberagaman yang dominan dan yang didukung oleh seluruh warga sekolah melalui kebijakan pimpinan Kepala Sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan sekolah.

Menurut Fathurrahman bahwa pembudayaan religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan (Fathurrohman, 2015, h. 1). Senada dengan Putra yang mengungkapkan bahwa

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu; *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama. *Being*, agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai ajaran dan nilai-nilai agama (Putra dan Lisnawati, 2013, h. 3).

Adapun bentuk-bentuk budaya religius di sekolah sebagai berikut (Fathurrohman, 2015, h. 15); Budaya salam dan salim ketika bertemu dengan guru, orang tua, dan warga sekolah lainnya, Melaksanakan salat dzuhur berjamaah, Belajar dan membiasakan membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an, Praktik mengurus dan mensalati jenazah, Belajar dan praktik dakwah, Berdoa sebelum dan sesudah belajar, Berkontribusi aktif merayakan hari besar islam, Berbusana muslim (menutup aurat).

2.1.3 Sumber Nilai Budaya Religius

Menurut Robbins setelah budaya suatu sekolah telah dibangun dan dipraktekkan maka sekolah perlu mempertahankannya, selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam program pendidikan lainnya. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang dapat diterima dengan baik dan yang tidak (Robins dan Mery, 2013, h. 66).

Eksternalisasi nilai agama tergambar dalam pembudayaan religius sebagai bentuk kepatuhan umat muslim pada nilai-nilai ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Olehnya itu, sekolah

memiliki peran yang sangat penting untuk membiasakan peserta didiknya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan pedoman ajaran Islam agar kelak mereka menjadi generasi-generasi yang saling merangkul dan bekerjasama untuk memperkokoh peradaban agama dan bangsa. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam QS. as-Shaf 61:4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَّرصُوصَةٌ

Terjemah: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Pelembagaan budaya religius di sekolah melatih peserta didik untuk berbuat kepada sesama manusia, seperti halnya dalam suatu pertemuan didahulukan dengan budaya lima S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah dalam QS. an-Nisa [4] : 36.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemah : *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

2.1.4 Penguatan Budaya Religius di Sekolah

Terobosan efektif untuk menguatkan budaya religius di sekolah menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk menguatkan budaya religius

yaitu; tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya (Fathorrahman, 2016, h. 32).

Pertama, Tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati beserta perkembangannya. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi dan kompetensi anggota yang merumuskan nilai guna memberikan pedoman untuk mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Kedua, Adapun dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: Sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang dimaksudkan untuk dicapai pada masa mendatang di sekolah, Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-

nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi. melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

Ketiga, Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan (Robins dan Mery, 2013, h. 13).

2.1.5 Indikator Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Salah satu bentuk upaya memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, managerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, sebab pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai

krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interrelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia.

Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah berarti mengembangkan ajaran agama Islam sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri (Su'dadah, 2014, h. 153).

Pelaksanaan budaya religius di sekolah memiliki landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk menafikkan dari usaha tersebut (Adawwiyah & Baharun, 2018, h. 36). Olehnya itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya serta kemampuan menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu, membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

2.2 Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Teori Pelembaag budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari pelembagaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Pelembagaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga

pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Menurut Mardiya Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain (Mardiya, 2017, h. 53);

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang ceranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu

menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat

shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahannya yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan

keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan.

Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang

mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan

menganransemen seni modern yang islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vocal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya.

Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik. apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair-syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menyenangkan perasaan dan menenangkan hati peserta didik.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya (Koentjaraningrat, 2006, h. 157). Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk

selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati (Sahlan, 2010, h. 85).

Tahapan di atas memerlukan konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, *culture*, psikologis ataupun lainnya (Muhaimin, 2009, h. 326).

Diskursus *tataran* simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan

dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan (Sahlan, 2010, h. 85).

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru (Muhaimin, 2009, h. 328).

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment* (Sahlan, 2010, h. 86). Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif

sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya (Muhaimin, 2009, h. 329).

Pelebagaan biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius.

Menurut Muhaimin pelembagaan budaya religius di sekolah setidaknya ada empat cara untuk meingimplemtasikannya (Muhaimin, 2009, h. 328 – 329), yakni;

2.2.1. Model Struktural

Pelebagaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2.2.2. Model Formal

Pelebagaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja,

sehingga pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model pelebagaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, *doktriner dan absolutis*. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.

2.2.3. Model Mekanik

Pelebagaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan *dipandang* sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya

(kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

2.2.4. Model Organik

Pelembagaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelembagaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al- Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai agama.

2.3 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang

telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi (Husaini & Anisaturrahmi, 2019, h. 60).

Dalam pengertian lain, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun karakter, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learners Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, atau penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek (Hidayat, 2016, h. 9).

Implementasi pelebagaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi acuan dalam memengaruhi individu. Berdasarkan hasil penelitian Susilo dalam Raikhan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu: Nilai Tauhid, ibadah, kesatuan dan integritas, perjuangan, tanggung jawab, keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, rendah hati, bersyukur dan bersabar (Raikhan, 2018, h. 21).

Diskursus lain menjelaskan bahwa pelebagaan budaya religius juga melahirkan nilai-nilai yang meliputi cinta Allah, cinta Rasulullah, cinta tanaman, cinta binatang, mandiri, disiplin, tanggung jawab, amanah, jujur,

berkata baik, hormat, dermawan, santun, suka menolong, kerjasama, percaya diri, mau berbagi, toleransi, kedamaian, kesatuan, kreatif, pantang menyerah, sabar, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati (Setia, 2018, h. 121).

Pelembagaan budaya religius di sekolah diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, mencakup; pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Dalam rangka menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Budaya ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah dari segala bentuk pengaruh negatif.

Berdasarkan hal di atas, maka pelembagaan budaya religius di sekolah diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan berikut;

2.2.1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan serta diikuti dengan penguatan nilai-nilai religius. Olehnya itu, diterapkan cara-cara belajar siswa aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* (Hidayat, 2016, h. 8).

Kegiatan Intrakurikuler dilaksanakan berdasarkan penguatan, pendalaman, dan pengayaan kepada peserta didik atau siswa. Penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang meningkatkan dan memperkaya kurikulum selama hari aktif sekolah. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah sebagai manager harus memahami minat, kebutuhan serta menyiapkan menyiapkan guru, pembimbing, atau mentor sebagai pemandu strategi keberhasilan pelebagaan budaya religius terhadap siswa.

2.2.2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas segala perencanaan yang meliputi: waktu, tempat, fasilitas, jaringan, biaya, dan tenaga. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu mengembangkan potensi, memantabkan kepribadian, mengaktualisasikan potensi, dan menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia (Hidayat, 2016, h. 9).

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah baik berdasarkan kemampuan dan kebutuhan pelebagaan budaya religius, antara lain: Kaligrafi, pelatihan ceramah, lomba essay bertema Islami, membuat grup

pegajian dan serta kreatifitas lainnya dalam bidang keagamaan.

2.3 Pengawasan Pelembagaan Budaya Religius di Sekolah

Pengawasan merupakan sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh seorang manajer atau pimpinan untuk memastikan program kerja yang direncanakan telah dilaksanakan, dinilai, atau bahkan agar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan ditetapkan. Selain itu, pengawasan juga merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam program pendidikan di sekolah untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak dari awal, selama dalam proses, dan akhir pelaksanaan manajemen.

Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat pada lima dimensi keberagaman, yaitu:

- 2.3.1 Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimensi orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2.3.2 Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 2.3.3 Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

2.3.4 Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi (Hidayat, 2016, h. 13-14).

2.3.5 Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Hal di atas menginformasikan bahwa kelima dimensi tersebut merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam program pengawasan budaya religius sebab tercapainya program pendidikan agama Islam tergantung pada keberhasilan dari lima dimensi di atas.

Pengawasan pelebagaan budaya religius di sekolah harus memberikan dampak yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program kerja sekolah. Oleh itu, karakteristik pengawasan yang efektif harus diketahui terlebih dahulu. Karakteristik pengawasan yang efektif ada 6 yakni; 1) pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan program kerja sekolah; (2) pengawasan hendaknya diarahkan pada penemuan fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan; 3) pengawasan mengacu pada tindakan perbaikan 4) pengawasan yang dilakukan bersifat fleksibel yang preventif; 4) Sistem pengawasan dapat dijalani oleh orang-orang yang terlibat dalam pengawasan; 5) Pelaksanaan pengawasan harus mempermudah tercapainya tujuan-tujuan. Oleh Karena itu pengawasan harus bersifat membimbing supaya para pelaksana dapat

meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan program yang telah direncanakan (Setia, 2018, h. 128).

Berdasarkan karakteristik pengawasan yang efektif di atas, maka fungsi kepengawasan memastikan para tenaga pendidik dan peserta didik melaksanakan secara rutin lima kegiatan dalam program pelebagaan budaya religius di sekolah, yakni; 1) dilaksanakannya salat berjamaah dengan tertib dan disiplin di sekolah; 2) tidak terlibatnya dalam perkelahian antar-peserta didik; 3) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, dan antara tenaga pendidik dengan tenaga pendidik lainnya; 4) cara berpakaian peserta didik dan tenaga pendidik berkarakter Islami, 5) pergaulan peserta didik dan tenaga pendidik sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya (Husaini & Anisaturrahmi, 2019, h. 66). Sehingga pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk tidak melaksanakannya.

Adapun proses pengawasan yang dapat diterapkan dalam manajemen pelebagaan budaya religius dapat dilakukan dengan tiga hal, yakni; 1) menyelidiki perencanaan dan pengimplementasian budaya religius di sekolah secara teliti; 2) membandingkan hasil-hasil yang telah dicapai dengan tujuan-tujuan pelebagaan budaya religius yang telah direncanakan; 3) mengarahkan dan mengadakan perbaikan kepada semua poin-poin yang dianggap tidak berfungsi atau lemah dalam pelaksanaan program tersebut (Fathurrohman, 2015, h. 34)

Berdasarkan hal tersebut, jika pengawasan telah dilakukan dalam pelebagaan budaya religius di sekolah, maka semua warga sekolah dapat secara bertahap untuk memperbaiki dan maju berkembang bersama.

2.4 Kajian Relevan

Patut disadari bahwa dalam kegiatan penelitian ilmiah telah banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai manajemen pelebagaan budaya religius siswa. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan kajian relevan sebagai pembeda dan pengembangan dengan penelitian yang terlaksana sebelumnya. Kajian relevan di bidang ini peneliti mengkaji tiga penelitian, yaitu;

2.4.1. Penelitian Yusna yang menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam membuat perangkat pembelajaran tergolong baik dan profesional, sebab para guru sebelumnya diberikan pelatihan berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh pimpinan sekolah. Kemudian pada proses pembelajaran para guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran dan memantapkan diri dalam menyampaikan materi dan pada akhirnya pembelajaran dapat berlangsung secara profesional dan tepat sasaran. Penelitian Yusna terfokus pada basis budaya religius pada profesionalisme guru sedangkan penelitian yang dilakukan pelebagaan budaya religius pada siswa. Persamaannya adalah mengkaji dan mendiskusikan budaya religius dalam lingkungan sekolah (Yusna, 2020, h. 115).

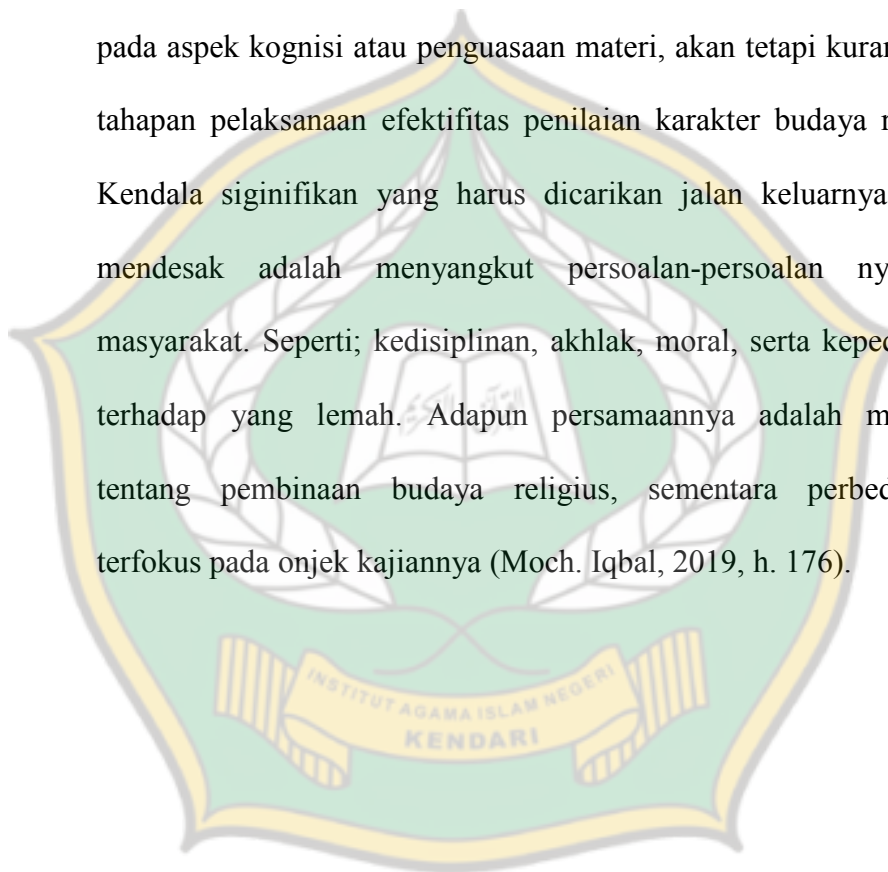
2.4.2. Penelitian Siswanto menegaskan bahwa agar perkembangan budaya religius di sekolah berhasil diperlukan strategi; teladan atau

membiasakan melakukan sesuatu yang baik, menegakkan kedisiplinan, member motivasi dan dorongan, memberi apresiasi sebagai bentuk pembangkit semangat psikologis siswa, dan membudayakan ajaran Islam kepada siswa. Selain itu, Siswanto menambahkan untuk membudayakan ajaran Islam kepada siswa haruslah mereka dibimbing untuk mempraktikkannya langsung pada saat siswa berada di sekolah dan di lingkungannya keluarganya. Penelitian Siswanto ini mengkaji tentang pentingnya budaya religius di sekolah sementara penelitian yang dilakukan mengkaji tentang program pelebagaan budaya religius di sekolah. Adapun persamaanya adalah mengkaji budaya religius di sekolah (Siswanto, 2019, h. 60).

2.4.3. Peneltiain Wasito dan Turmudi melaporkan hasil penelitiannya bahwa model penerapan budaya religius di SD al-Mahrusiyah ada empat yakni; *Pertama*, model struktural yaitu melalui kebijakan dan peraturan. *Kedua*, Model formal yakni menanamkan dedikasi dan komitmen untuk menjalankan ajaran agama. *Ketiga*, model mekanik atau membangun dan membiasakan berperilaku sopan dan santu terhadap sesama *Keempat*, model organik yaitu melalui internalisasi dan tranformasi pengetahuan tentang ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis. Penelitian tersebut berkontribusi pada penerapan atau implementasi budaya religius di Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang dilakukan berkontribusi pada hal pelebagaan budaya religius di SMA. Adapun persamaanya adalah

mengkaji tentang model dan tradisi budaya religius di sekolah (Wasito dan Turmudi, 2019, h. 26).

2.4.1. Peneltiain Iqbal melaporkan hasil penelitiannya bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sukses penerapannya pada aspek kognisi atau penguasaan materi, akan tetapi kurang pada tahapan pelaksanaan efektifitas penilaian karakter budaya religius. Kendala signifikan yang harus dicarikan jalan keluarnya secara mendesak adalah menyangkut persoalan-persoalan nyata di masyarakat. Seperti; kedisiplinan, akhlak, moral, serta kepeduliaan terhadap yang lemah. Adapun persamaannya adalah mengkaji tentang pembinaan budaya religius, sementara perbedaannya terfokus pada onjek kajiannya (Moch. Iqbal, 2019, h. 176).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, yakni dengan mendeskripsikan situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan pelestarian alami kebiasaan masyarakat atau lembaga. Meskipun dalam penelitian ini mungkin atau tidak tahu bahwa mereka sedang dipelajari (Azis, 2017, 102). Dalam hal ini, peneliti mengamati, menganalisis, dan mengkaji kemudian menguraikan secara terperinci serangkaian fenomena pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian tesis akan berlangsung sejak bulan Oktober sampai dengan Bulan November Tahun 2022.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongauna , yang terletak di kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara., sekitar 11 Km dari kota Unaaha atau ibukota Kabupaten Konawe. Dengan mayoritas penduduk suku Tolaki dan Jawa yang beragama Islam.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kepala

Sekolah SMA Negeri 1 Tongauna, Orang Tua/Wali Siswa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Tongauna, dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Tongauna. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku tentang manajemen pendidikan agama Islam dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mendengar program pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.
- b. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Orang Tua/Wali, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, serta Peserta Didik yang peneliti anggap cakap dan mampu dalam melengkapi data penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data berupa berkas, foto, dan data cetak lainnya yang peneliti anggap berkesinambungan dengan kebutuhan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

3.5.2 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemfokusan data penelitian lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyederhanakan dan

memfokuskan penelitian pada pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

3.5.3 Penyajian data

Penyajian data merupakan pengorganisasian informasi yang didapatkan untuk mendukung data penelitian di lapangan. Oleh sebab itu, penulis menyajikan data-data mengenai perencanaan, pengorganisasian dan implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

3.5.4 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis reduksi dan penyajian data untuk menemukan kesimpulan dalam penelitian dengan tetap mengacu pada rumusan masalah. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis di sini menyimpulkan tentang upaya sekolah dan tenaga pendidik membina karakter-karakter religius peserta didik melalui perumusan manajemen di bidang pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah-langkah yang diterapkan untuk membuktikan orisinalitas suatu penelitian. Adapun teknik peneliti untuk menguji keabsahan data penelitian adalah sebagai berikut:

3.6.1 Kreadibility (Kepercayaan)

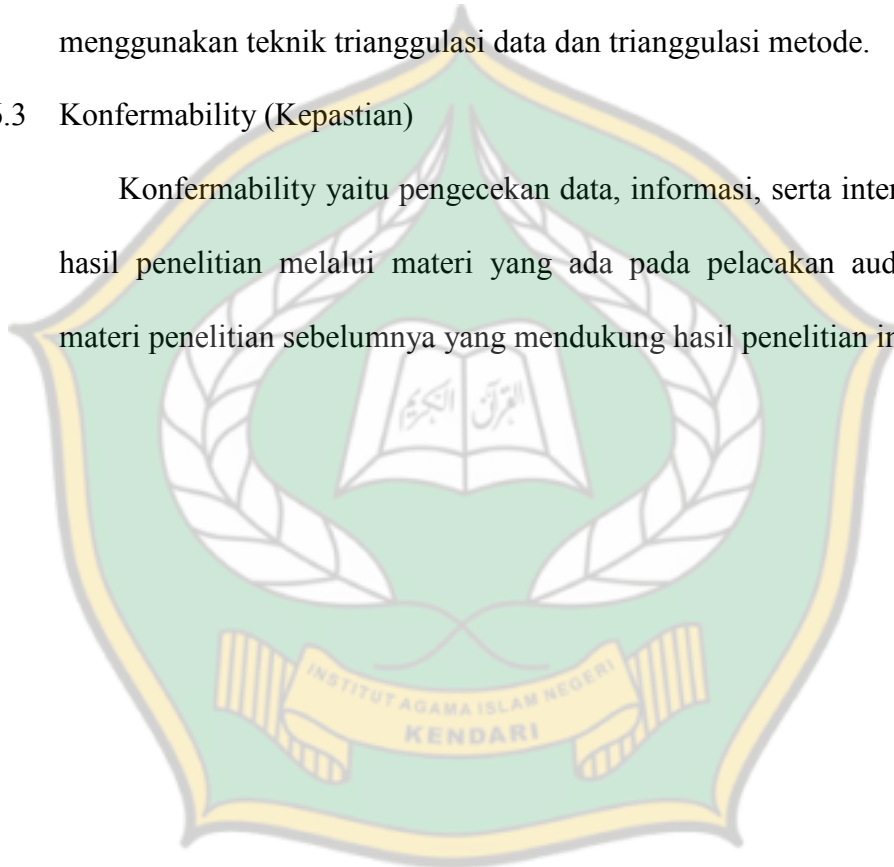
Kreadibility yang pembuktian bahwa data yang didapatkan dan dimuat dalam penelitian adalah benar, hal ini dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan ketelitian, dan memiliki *membercheck*.

3.6.2 Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data luar sebagai bahan perbandingan, setelah dilakukan *crosscheck* sebagai pertanggung jawaban dari hasil penelitian yang diungkapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik trianggulasi data dan trianggulasi metode.

3.6.3 Konfirmability (Kepastian)

Konfirmability yaitu pengecekan data, informasi, serta interpretasi hasil penelitian melalui materi yang ada pada pelacakan audit atau materi penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe menerapkan budaya religius bagi siswa sebagai upaya untuk menciptakan akhlakul karimah siswa maupun warga sekolah secara keseluruhan dan diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi era global yang sarat dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Setiap orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan positif maupun negatif.

Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religius yang mapan, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe sangatlah penting dalam rangka membentengi siswa dari hal-hal yang negatif, dan yang paling utama adalah meningkatkan karakter religius siswa.

Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe relevan dengan visi sekolah yakni “Menjadi sekolah unggulan dan berprestasi, berbudaya dan berkarakter serta berdaya saing, unggul dalam mutu, kreasi, kompetitif dalm dunia global

serta berwawasan lingkungan”. Budaya religius yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial yang bernuansa Islami.

Berdasarkan observasi, peneliti temukan bahwa sejak siswa datang ke sekolah para siswa tersebut telah disambut oleh guru yang sudah lebih awal datang ke sekolah dengan salam dan saling bersalaman, seterusnya antar siswa dan guru serta guru dengan guru begitulah setiap hari dilakukan. Setelah itu, saat bel jam masuk berbunyi para siswa sudah berada di dalam kelas masing-masing, kemudian guru memasuki kelas sesuai tugasnya masing-masing. Sebelum pelajaran dimulai guru mempersilahkan siswa untuk membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas sebelum mereka memulai pelajarannya.

Prihal di atas dapat terjadi karena sebelumnya melalui proses perencanaan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe telah lama terencanakan sehingga para guru meneruskan budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan. Perencanaan budaya religius juga melalui proses koordinasi aktif antara para guru dengan Kepala Sekolah, baik berupa komunikasi biasa maupun komunikasi formasi seperti rapat. Dari hasil koordinasi dan rapat tersebut maka dikeluarkanlah Surat Keputusan mengenai tim pengelola kegiatan religius sekolah, sehingga implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilaksanakan oleh mereka yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan (Wawancara Tasrin).

Pelembagaan budaya religius yang direncanakan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe sebenarnya mayoritas bersumber dari kebiasaan-kebiasaan pelaksanaan nilai-nilai agama masyarakat setempat berupa pembiasaan (1) berdoa sebelum dan sesudah belajar, (2) yasinan setiap jumat pagi, (3) salat dhuhur berjamaah, (4) budaya religius lima S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), (5) peringatan perayaan hari-hari besar Islam, (6) pembiasaan berpakaian menutup aurat, (7) praktik salat jenazah dan (8) praktik pidato atau ceramah (Wawancara Daniati).

Berdoa sebelum belajar sebagai upaya untuk mengingatkan dan menyadarkan siswa bahwa sebelum menuntut ilmu seseorang diharuskan mengingat dan memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan untuk memahami suatu ilmu. Sedangkan berdoa setelah belajar bertujuan untuk memahamkan siswa bahwa dalam menuntut ilmu didahului mengingat Allah maka ilmu tersebut nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi diri siswa, bangsa, agama, dan Negara.

Pembacaan Surah Yaasin di setiap pagi dilaksanakan untuk menghidarkan lingkungan sekolah dari pengaruh-pengaruh yang kurang kondusif, seperti kejadian kesurupan massal pada siswa, walaupun pada dasarnya pembacaan Surah Yaasin itu tidak menjadi alasan utama untuk menghilangkan kejadian kesurupan massal tapi setidaknya menjadi wadah bagi siswa memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih baik kedepannya. Pada masa sekarang kepemimpinan Kepala Sekolah Drs.

H.Tasrin, sekolah semakin intens melakukan kegiatan yang sifatnya religius seperti penggunaan ruang kosong yang lebih luas untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pembiasaan salat dhuhur berjamaah merupakan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe untuk melatih siswa mendekatkan diri kepada Allah agar kelak mereka mendapatkan nikmat dan kesedihan selalu kembali kepada Allah. Shalat berjamaah juga melatih seorang muslim memperkuat persatuan dalam menjalankan dan membela agama Allah. Hanya salat dhuhur berjamaah yang diwajibkan bagi siswa sebab waktu salat dhuhur masih berada dalam jam sekolah.

Pelembagaan budaya religius lima S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pertama, budaya senyum untuk melatih dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang menyenangkan saat berpapasan dan berkomunikasi dengan seseorang atau masyarakat umum secara luas. Kedua, budaya salam sebagai sarana untuk membiasakan siswa memberi sambutan hangat berupa doa keselamatan (salam dalam Islam) kepada guru, teman, dan orang lain. Ketiga, budaya sapa untuk mengajarkan siswa untuk membiasakan diri jika bertemu dengan seseorang merasa senang dan dihormati dengan adanya sapa dari siswa tersebut. Keempat, budaya sopan yakni pembiasaan untuk memiliki budi pekerti yang baik berupa mendahulukan orang lebih tua jika memasuki ruangan, memprioritaskan orang tua jika hanya terdapat satu kursi untuk duduk, menundukkan badan jika melintas dihadapan guru atau orang lain dan lain sebagainya, dan

Kelima, budaya santun merupakan budaya religius yang diajarkan kepada siswa untuk membiasakan siswa bertutur atau berkata halus, lembut, serta memilih kata yang pantas diucapkan jika berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain (Wawancara Hasmiah).

Pelembagaan budaya religius selanjutnya adalah mengajak dan melibatkan siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, serta hari besar lainnya. Budaya religius ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam hal sejarah perjuangan dan peradaban Islam serta menumbuhkan kecintaan terhadap Islam. Selain itu, siswa juga diharapkan mendapatkan pengalaman baru mengenai perjuangan Islam dalam mempertahankan kekokohan agama hingga sampai di masa sekarang (Wawancara Agustan).

Selanjutnya budaya religius yang direncanakan adalah berpakaian menutupi aurat, hal ini bertujuan untuk melatih siswa menjaga diri dari fitnah dan perbuatan-perbuatan maksiat yang tidak diinginkan. Selain itu. Mereka juga terlatih sejak dini menjauhkan diri dari perbuatan mendekati zina. Berpakaian sopan (menutup aurat) yang dimaksud di sini adalah menggunakan baju sekolah yang longgar atau tidak sempit yang menyebabkan memperlihatkan lekukan tubuh. Memakai jilbab yang sopan dalam artian tidak memperlihatkan rambut. Sebab sebelumnya kerap kali ditemukan siswi yang memiliki rambut panjang sehingga ketika memakai jilbab kelihatan rambutnya.

Praktik salat jenazah juga direncanakan dalam pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa memiliki pengalaman mengurus jenazah yang tentunya menjadi pengetahuan yang sangat berguna di lingkungan sosial kemasyarakatan. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan cara ikut serta dalam mengurus jenazah keluarga yang telah diuji dengan kematian.

Terakhir adalah praktik pidato dan ceramah. Tujuan dari perencanaan budaya religius praktik pidato dan ceramah adalah membiasakan siswa terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, seperti mengisi ceramah jika bulan suci ramadhan, khutbah jumat, menjadi protokol di acara-acara nikahan, khitanan, aqiqahan dan lain sebagainya.

Eksekutor perencanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah semua unsur pimpinan, guru dan staf sekolah dilibatkan dalam mendukung dan menyusun perencanaan budaya religius. Namun, penanggung jawab utamanya adalah bagian pembina keagamaan dan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk menjadi panitia pelaksana kegiatan pembinaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe (Wawancara Tasrin).

4.1.2. Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe

Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe dilakukan melalui tiga cara; yaitu kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan dan kegiatan rutin tahunan. Dalam implementasi pelembagaan budaya religius, SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe menghubungkan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa “implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe dilaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat (Wawancara Tasrin).

Senada apa yang dinyatakan oleh tokoh masyarakat setempat bahwa “demi membentuk keperibadian dan akhlak siswa, maka dilembagakan budaya religius sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat berupa kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan rutin tahunan (Husain). Adapun maksud dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut;

4.1.2.1. Kegiatan Rutin Harian

Budaya religius yang dirutinitaskan secara harian di SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe adalah berupa

berdoa sebelum dan sesudah belajar, budaya lima S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), salat dhuhur berjamaah dan berpakaian menutup aurat.

4.1.2.1.1. Pelembagaan Budaya Religius Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilakukan setiap hari saat hendak memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran yang masing-masing dibimbing langsung oleh guru kelas atau guru yang mengajar pada waktu itu. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Kepala Sekolah bahwa “saat akan dimulai pelajaran para siswa sudah terbiasa untuk membaca doa sebelum belajar dan setelah pelajaran berakhir maka para siswa membaca doa setelah belajar, kegiatan ini di pimpin oleh ketua kelas di bawah bimbingan guru kelas (Wawancara Tasrin).

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa benar pada pukul 07.00 para siswa sudah masuk kelas dan duduk di kursinya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.

Berpijak dari temuan tersebut, maka disimpulkan bahwa walaupun SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe merupakan sekolah umum (bukan madrasah)

tetapi para guru dan siswa tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan sebelum memulai dan saat mengakhiri pelajaran, yaitu dengan cara berdoa.

4.1.2.1.2. Pelembagaan Budaya Religius Lima S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe salah satunya adalah budaya lima S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang dilakukan oleh siswa ketika bertemu dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa “Ketika siswa datang ke sekolah para guru sudah ada yang datang lebih awal menunggu kedatangan kami di halaman atau di teras sekolah maka sudah menjadi kebiasaan langsung menyapa dan bersalaman (Wawancara Renol).

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan Daniati bahwa “Para siswa jika bertemu dengan guru selalu terlebih dahulu senyum, menyapa, member salam, lalu salaman. Setelah itu mereka memperlihatkan sikap sopan dan santun jika berbicara dan hendak mengakhiri pembicaraan dengan gurunya. Hal ini juga dilakukan ketika mereka bertemu sesama siswa selalu diawali senyum, sapa, salam dan sikap sopan santun jika menjalin interaksi dan komunikasi dengan siswa lainnya. Begitupun adanya jika

menjalin interaksi dengan masyarakat sekitarnya” (Wawancara Daniati).

4.1.2.1.3. Pelembagaan Budaya Religius Salat Dhuhur Berjamaah

Sebagai salah satu bentuk implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe menerapkan pelembagaan budaya religius salat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di Mushallah Sekolah.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan ketika waktu salat dhuhur telah tiba dan rata-rata siswa masih berada dalam kelas mengikuti pelajaran, maka para guru segera menutup pelajaran dan mengarahkan siswa untuk bersiap-siap mengikuti salat dhuhur berjamaah. Jika sudah siap maka guru menunjuk salah satu siswa untuk mengumandangkan azan lalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan alasan Mushallah cukup sempit, sehingga siswa di absensi untuk antri melaksanakan salat dhuhur.

Berdasarkan hal di atas, peneliti dapat memahami bahwa para guru memiliki peranan penting dalam melembagakan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe khususnya membimbing dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah.

4.1.2.1.4. Pelembagaan Budaya Religius Berpakaian Menutup Aurat

Berpakaian menutup aurat merupakan salah satu program pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Hal ini didukung penuh oleh seluruh prangkat sekolah mengingat pentingnya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bernuansa Islami.

Agustan menyebutkan bahwa “berpakaian yang Islami (menutupi aurat) adalah hal yang penting dan sangat dianjurkan kepada para siswa, oleh karenanya, para siswa siswa selalu diingatkan untuk selalu berpakaian menutupi aurat, serta bergaul dengan dengan orang-orang baik agar tidak terkena pengaruh lingkungan yang buruk. Dengan demikian, pihak sekolah menyediakan baju dan jilbab untuk mengganti pakaian siswa yang dianggap tidak menutupi aurat dengan baik (Wawancara Agustan).

SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe sangat serius dalam hal pelembagaan budaya religius berpakaian menutup aurat. Hal ini dibuktikan dengan disiapkannya pakaian ganti untuk siswa yang berpakaian kurang atau tidak tergolong menutupi aurat. Dengan demikian, para siswa disadarkan bahwa berpakaian

menutupi aurat adalah hal sangat penting untuk mereka perhatikan demi kebaikan mereka sendiri dan lingkungan sekolah secara umum.

4.1.2.2. Kegiatan Rutin Mingguan

Pembacaan Surah Yaasin di setiap pagi hari Jumat merupakan kegiatan rutin para guru dan siswa di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Pada tahapan implementasinya para guru di pagi jumat mengarahkan siswa untuk berkumpul di Mushallah sekolah, setelah terkumpul maka salah satu guru menunjuk siswa untuk memimpin pembacaan Surah Yaasin dan diikuti seluruh unsure guru dan siswa. Setelah selesai, maka salah satu guru memimpin doa dan diakhiri dengan nasihat-nasihat keagamaan yang biasanya disampaikan oleh unsur pimpinan sekolah.

Tujuan dari pelebagaan budaya religius pembacaan Surah Yaasin adalah untuk melatih siswa mendekati diri dengan al-Qur'an, melembutkan hati siswa, mendapatkan nasihat keagamaan, serta berdoa dijauhkan dari segala pengaruh buruk yang tidak diinginkan. Sebelumnya dilembagakan budaya religius pembacaan Surah Yaasin seringkali terjadi kesurupan massal di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe, namun setelah adanya kebiasaan tersebut maka kesurupan massal tersebut sudah jarang sekali terjadi (Wawancara Ashar).

4.1.2.3. Kegiatan Rutin Bulanan

Budaya religius yang dilaksanakan di setiap akhir bulan adalah praktik salat jenazah dan praktik pidato dan ceramah. Pelaksanaan praktik salat jenazah diawali dengan pembagian tugas guru-guru untuk bertanggung jawab melakukan praktik salat jenazah di suatu kelas, dalam artian setiap kelas yang ada di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe didampingi masing-masing satu guru.

Pelaksanaan praktik shalat jenazah dibagi dua kelompok terdiri 7 s.d 10 orang siswa, kelompok satu khusus siswa laki-laki dan kelompok dua khusus perempuan. Kelompok siswa tersebut ada yang bertugas memandikan, mengkafani, mensalatkan, hingga mendoakan si mayit. Media mayat biasanya digantikan dengan batang pisang. Tujuan yang hendak dicapai dari praktik salat jenazah agar siswa mengalami langsung dengan nyata dan tentunya materi tentang salat jenazah dapat terserap lebih efektif dan efisien. Harapan dilaksanakannya praktik ini siswa semakin menguasai materi tentang salat jenazah yang sesuai ketentuan syariat Islam (Wawancara Yundi).

Praktik pidato dan ceramah dilaksanakan di setiap pertengahan bulan. Kegiatan ini didahului dengan pembagian giliran siswa untuk tampil di mushallah oleh Pembina bidang keagamaan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

Setelah selesai melaksanakan salat dhuhur berjamaah maka siswa yang ditugaskan langsung berdiri dan memberikan pidato atau ceramah selama tujuh menit. Tujuan dari budaya religius ini adalah melatih kepercayaan diri siswa tampil dihadapan umum. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mendalami pengetahuan komunikasi persuasif, argumentatif, rekreatif dan naratif (Wawancara Syamsuri).

4.1.2.4. Kegiatan Rutin Tahunan

Peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Tahun Baru Hijriyah.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj dilaksanakan dengan cara menyusun kepanitiaan kegiatan maulid yang berasal dari guru dan siswa. Dalam peringatan maulid tersebut biasanya terdapat lomba-lomba bernuansa Islami seperti lomba azan, ceramah, tadarrus Qur'an, hafalan surah pendek serta lomba pembuatan kreasi hiasan maulid dan isra mi'raj.

Tujuan dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah siswa dapat mengetahui sejarah hidup dan perjalanan Nabi Muhammad SAW sehingga mereka dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi SAW. Dengan dasar kecintaan tersebut siswa diharapkan mampu meneladani akhlak Nabi

Muhammad Saw. Minimal menerapkan empat sifat nabi Muhammad SAW, yakni; Shidik, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Tujuan terakhir adalah siswa dapat bersemangat dalam menjalankan dan menyiarkan ajaran agama Islam, terutama dalam menjalankan syariat agama Islam, seperti shalat 5 waktu, puasa dan segala kebaikan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Adapun tujuan peringatan Isra Mi'raj bagi siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah mengajarkan siswa tentang kekuasaan Allah, syiar Islam, salat merupakan tiang agama serta menumbuhkan semangat berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilaksanakan tiga bentuk rentang waktu. *Pertama*, kegiatan rutin harian berupa membaca doa sebelum dan sesudah belajar, budaya lima S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan berpakaian menutup aurat. *Kedua*, kegiatan rutin mingguan berupa pembacaan surah Yaasin di setiap Jumat pagi, dan *Ketiga*, kegiatan rutin tahunan berupa peringatan mauled Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj, dan peringatan tahun baru Hijriyah.

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat setempat juga terlibat langsung dalam mendukung pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

Wawancara peneliti dengan Imam Desa yang mengungkapkan bahwa “masyarakat di sekitar sekolah jika mendapati siswa berkeliaran di luar sekolah sementara waktu salat dhuhur telah tiba maka masyarakat tersebut meminta siswa untuk masuk sekolah dan mengikuti salat dhuhur berjamaah di mushallah sekolah. Selain itu, jika mereka menemukan siswa berpakaian ketat atau menampakkan aurat maka masyarakat menasihati siswa tersebut dan memintanya untuk berpakaian lebih tertutup atau menutupi aurat. Dengan demikian, dukungan masyarakat sangat menunjang terlaksananya pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

4.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelebagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongaunda Kabupaten Konawe

Peneliti dalam menguraikan faktor pendukung dan penghambat pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe melalui pembahasan berikut;

4.1.3.1. Faktor Pendukung

Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe, faktor pendukung pelebagaan budaya religius ada empat (Wawancara Tasrin) yakni;

4.1.3.1.1. Sumber Daya Manusia yang Mapan

Keterlibatan unsur pimpinan sekolah, para guru, staf dan para siswa dalam merumuskan dan mendukung

pengimplementasian pelebagaan budaya religius menjadikan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dapat melaksanakan program tersebut dengan baik dan tepat sasaran. Dengan demikian, sumber daya manusia di lingkungan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe telah mapan untuk melembagakan budaya religius.

Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar berupa membantu para guru mengawasi dan menasihati siswa untuk tetap konsisten mengimplementasikan pelebagaan budaya religius menjadi nilai tambah dalam kesuksesan pelaksanaan program tersebut.

4.1.3.1.2. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah Mushallah, pengeras suara, karpet mushallah, buku-buku Islam, buku-buku Yaasin, al-Qur'an, bell sekolah, pakaian ganti Islami, serta peralatan lainnya. Sarana dan prasarana tersebut sudah cukup mampu untuk mendukung pengimplementasian budaya religius siswa.

Sarana dan prasarana di atas, dimanfaatkan dengan baik oleh siswa melalui pengawasan guru sehingga budaya religius harian, mingguan dan tahunan dapat terlaksana dengan baik.

4.1.3.1.3. Lingkungan Sosial yang Kondusif

SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe selalu diawasi langsung oleh Komite Sekolah, Lembaga Pemerintah, dekat dengan Kantor Kepolisian serta keaktifan masyarakat dalam memberi dukungan terhadap program yang dilaksanakan sekolah.

Lingkungan sosial tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi para guru melembagakan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Sebab, dengan lingkungan seperti di atas memudahkan para guru untuk melakukan pembinaan akhlak di dalam dan di luar sekolah.

4.1.3.1.4. Homogenitas Siswa yang Mayoritas Beragama Islam

Siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe yang beragama Islam sekitar 98% sehingga menjadi kemudahan tersendiri dalam melaksanakan pembinaan budaya religius, dalam artian siswa dapat dengan mudah memahami intruksi atau arahan yang diberikan guru dalam pelebagaan budaya religius tersebut. Selain itu, para guru juga tidak kesulitan mengatasi siswa yang merasa terdiskriminasi karena dominan pembinaan dilakukan dengan cara Islami.

Dengan demikian, Homogenitas siswa yang mayoritas beragama Islam menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

4.1.3.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelembagaan budaya religius di Faktor Pendukung menurut Agustan ada dua yakni;

4.1.3.2.1. Pergantian Kepala Sekolah dan Kebijakan Baru

Pergantian Kepala Sekolah yang keseringan berakibat pada sikap inkonsistensi kebijakan pengimplementasian budaya religius sering terganggu. Hal ini memunculkan kesulitan bagi guru-guru untuk menyesuaikan model pembinaan terhadap siswa sebab adanya kebijakan baru dari pimpinan yang baru.

Kesulitan pembinaan terdapat pada proses pengarahan siswa melaksanakan program. Sebab siswa sudah terbiasa melaksanakan program sebelumnya, namun dengan adanya kebijakan baru maka para guru harus bekerja lebih ekstra lagi untuk menciptakan kebiasaan baru bagi siswa, khususnya mengenai pelembagaan budaya religius.

4.1.3.2.2. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Siswa dalam Melembagakan Budaya Religius di Sekolah

Terdapat beberapa siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe yang memiliki kesadaran kurang dalam menjalankan salat dhuhur berjamaah dalam artian sengaja bermalas-malasan jika diarahkan melaksanakan salat dhuhur berjamaah atau bahkan sampai meninggalkan sekolah atau bolos. Sebagian kecil juga dari mereka saat pembacaan surah Yaasin tidak ikut membaca al-Qur'an sebab mereka belum bias mengaji.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe secara keseluruhan belum melaksanakan pelembagaan budaya religius secara utuh disebabkan kurangnya kesadaran dan terbatasnya pemahaman siswa. Dengan demikian, menjadi pekerjaan khusus para guru/pembina untuk lebih giat untuk menyadarkan dan memahamkan siswa tentang pentingnya pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

4.1.4. Pengawasan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Pengawasan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe bertujuan untuk memastikan terlaksananya pelembagaan budaya religius secara terus menerus dan menuai hasil sukses dan tepat sasaran dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya religius. Secara umum terdapat lima langkah yang dilakukan dalam melakukan pengawasan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe, yakni;

4.1.4.1. Pengawasan Kepala Sekolah

Bentuk pengawasan yang dilaksanakan adalah pengawasan yang dilakukan langsung oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa “Setiap pagi kepala sekolah berkeliling memeriksa kelas siswa untuk memastikan semua guru masuk mengajar dan siswa semuanya menerima pelajaran serta memperhatikan apakah semua siswa bersikap sopan dalam kelas dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Jika didapati kelas tidak melaksanakan budaya religius yang dimaksud maka guru yang mengajar dalam kelas tersebut dipanggil secara khusus untuk tetap mengimplementasikan pelembagaan budaya religius”.

Hasil observasi peneliti juga menemukan fakta bahwa ketika Kepala Sekolah menemukan guru yang kurang disiplin

maka Kepala Sekolah memberi nasihat dan teguran kepada guru tersebut agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam melakukan pembinaan budaya religius siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Selanjutnya ketika Kepala Sekolah mendapati siswa yang kurang disiplin dalam hal ini tidak melaksanakan budaya religius seperti yang dirumuskan maka Kepala Sekolah menegur siswa tersebut dan melaporkannya kepada Wali Kelasnya.

Fungsi pengawasan Kepala Sekolah di sini adalah memastikan kepada seluruh guru dan siswa bahwa mereka menaati dan menjalankan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Jika terdapat seorang guru atau siswa yang tidak melaksanakan budaya religius yang dimaksud maka Kepala Sekolah memanggil mereka secara khusus untuk dinasihati dan diberi teguran.

4.1.4.2. Pengawasan Pembina Bidang Keagamaan dan Guru

Peran pmebina bidang keagamaan dan guru sekolah dalam pengawasan ini merupakan hal yang paling penting, sebab mereka berada pada garda terdepan dalam melakukan perencanaan, pembinaan dan pengawasan dalam pelebagaan budaya religius.

Pengawasan yang dilakukan oleh Pembina bidang keagamaan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

adalah mengarahkan, memperhatikan dan membina keberlangsungan budaya religius, seperti budaya salat dhuhur berjamaah dan berpakaian menutup aurat. Kebiasaan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe jika siswa memasuki gerbang sekolah maka Pembina bidang keagamaan bersama guru-guru lainnya berdiri di halaman dan di depan kelas untuk memperhatikan pakaian para siswa, jika terdapat siswa berpakaian tidak menutupi aurat maka mereka meminta siswa untuk menggantinya dengan pakaian yang lebih tertutup. Begitupula dengan implementasi budaya salat dhuhur berjamaah para guru memastikan semua siswa melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah. Jika terdapat siswa yang tidak disiplin maka para guru tersebut segera menindak siswa yang tidak disiplin tadi (Wawancara Ashar).

Pasca pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe para guru di dalam kelas mempertanyakan pelajaran apa yang didapat siswa dari pelaksanaan hari-hari besar Islam tersebut. Misalkan perayaan perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, biasanya para guru mempertanyakan tentang sejarah kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Hal itu bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan telah dijalankan dan

dipaham oleh siswa dengan baik (Wawancara Miftahul Jannah).

4.1.4.3. Pengawasan melalui Rapat Evaluasi antara Unsur Pimpinan dan Guru

Rapat evaluasi antara unsur pimpinan dan para guru SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilakukan di setiap akhir semester. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam mengimplmentasikan budaya religius terhadap siswa. Jika terdapat strategi yang kurang efektif maka unsur pimpinan dan guru tersebut mencari solusi. Selain itu juga diperhatikan perkembangan siswa selama menjalankan program pelebagaan budaya religius.

Dalam rapat, unsur pimpinan meminta laporan verbal dari guru-guru mengenai perkembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Jika terdapat kendala dan kekurangan maka unsur pimpinan bersama guru merumuskan cara lain yang lebih efektif untuk diimplementasikan ke depannya.

Sarana dan prasarana juga mendapat perhatian khusus dalam rapat evaluasi ini. Efektifitas dari fungsi sarana dan prasarana dikembangkan lagi dan jika masih terdapat kekurangan maka dicarikan sumber anggaran untuk diadakan. Hal ini dilakukan mengingat kelengkapan sarana dan prasana menjadi penunjang suksesnya pelebagaan budaya religius di

SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe (Wawancara Agusman).

4.1.4.4. Pengawasan melalui Rapat antara Pihak Sekolah dan Orang Tua Wali

Rapat evaluasi antara perangkat sekolah dengan orang tua wali dilaksanakan di setiap penerimaan rapor siswa. Keterlibatan orang tua dalam mengimplementasikan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe menjadi dukungan tersendiri bagi pihak sekolah. (Wawancara Satrawati).

Tujuan dari rapat ini adalah menyampaikan informasi detail mengenai program pelebagaan budaya religius dan tata cara pelaksanaannya kepada orang tua wali siswa. Dengan informasi tersebut orang tua wali dapat mengambil sikap pembinaan terhadap anak-anak mereka jika berada di luar sekolah. Seperti halnya pelaksanaan salat berjamaah di sekolah hanya dilaksanakan di waktu dhuhur, sehingga jika siswa berada di luar sekolah orang tua wali dapat mendukung dan membersamai anak-anaknya melaksanakan salat berjamaah subuh, ashar, magrib, dan isya (Wawancara Sulaeman).

Selain itu, orang tua wali juga dapat lebih teliti memperhatikan pakaian anak-anaknya agar mereka berpakaian lebih sopan dan menutup aurat. Dengan demikian implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna

Kabupaten Konawe dapat terlaksana secara efektif dan tepat sasaran (Wawancara Sulaeman).

Pihak sekolah juga mengundang dan melibatkan orang tua dalam perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan orang tua siswa dengan para guru, sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam melakukan pembinaan budaya religius di dalam dan di luar sekolah (Wawancara Waode Mihi).

4.1.4.5. Pengawasan Masyarakat Sekitar

Pengawasan masyarakat sekitar sebenarnya dilakukan oleh orang-orang yang tinggal dan sering melintas di dekat sekolah. Pengawasan masyarakat sekitar ini berupa membantu para guru memperhatikan tingkah laku siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Misalnya, menegur siswa yang berada di luar gerbang sekolah jika tidak ikut melaksanakan salat dhuhur berjamaah, terdapat siswa bertutur kata kurang sopan, terdapat siswa berpakaian tidak menutupi aurat dan lain sebagainya.

Pengawasan masyarakat biasanya dilakukan dengan menasihati dan menegur siswa yang tidak mengimplementasikan budaya religius, jika telah dinasihati dan ditegur tapi tersebut belum melakukan perubahan maka masyarakat tersebut melaporkan siswa tersebut kepada guru SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

Adanya pengawasan masyarakat tersebut menjadikan para guru merasa terbantu dan mendapat dukungan masyarakat dalam mengimplementasikan budaya religius. Dengan demikian, relasi bahu membahu antara masyarakat dan guru SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe juga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perencanaan Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Aktivitas manajemen yang terdapat di SMA Negeri Tongauna diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry menjelaskan dalam Wijaya dan Rifai bahwa *manajemen is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources* (Wijaya dan Rifai, 2016, h. 14). manajemen adalah kinerja memahami dan memperoleh hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia. Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Rahmat manajemen adalah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan yang mengakar pada tugas

menegemen dan pelaksanaan individu terampil dalam pekerjaan menghasilkan produk dan karakter (Wijaya et al., 2016, h. 268). Sedangkan Terry dalam Connie menjelaskan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui orang lain (Khairunnisa, 2016, h. 112). Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Wijaya dan Rifai, 2016, h. 15).

Berpijak dari hal di atas dapat diartikan bahwa manajemen merupakan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui proses kerjasama antara guru, pengelola dan siswa agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Olehnya itu, jika disimpulkan manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Aktivitas managerial tersebut dilakukan oleh para unsur pimpinan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe sehingga dapat mendorong sumber daya personil untuk memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Manajemen pelebagaan budaya relegius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan.

Oleh karenanya, SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang matang mengingat kegiatan inti SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Dalam diskursus lain, SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe juga dipandang sebagai organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat. Fattah menjelaskan bahwa salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa menjadikan sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenegerial, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk lulusan yang budaya secara optimal (Fattah, 2013, h.12).

4.2.2 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe telah dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah

ditetapkan. Maka, implementasi pelembagaan budaya religius juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi (Husaini & Anisaturrahmi, 2019, h. 60).

Implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe melalui proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun karakter, dan sikap. Seusai pendapat Hidayat dalam *Oxford Advance Learners Dictionary* yang mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, atau penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek (Hidayat, 2016, h. 9).

Implementasi pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi acuan dalam memengaruhi individu. Berdasarkan hasil penelitian Susilo dalam Raikhan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu: Nilai Tauhid, ibadah, kesatuan dan integritas, perjuangan, tanggung jawab,

keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, rendah hati, bersyukur dan bersabar (Raikhan, 2018, h. 21).

Prinsip pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe terhadap siswanya adalah menanamkan nilai-nilai yang meliputi cinta Allah, cinta Rasulullah, cinta tanaman, cinta binatang, mandiri, disiplin, tanggung jawab, amanah, jujur, berkata baik, hormat, dermawan, santun, suka menolong, kerjasama, percaya diri, mau berbagi, toleransi, kedamaian, kesatuan, kreatif, pantang menyerah, sabar, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati (Setia, 2018, h. 121).

Pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, mencakup; pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Dalam rangka menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Budaya ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah dari segala bentuk pengaruh negatif.

4.2.3 Implementasi Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Pengawasan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilakukan oleh pimpinan sekolah, masyarakat, orang tua wali, dan guru untuk memastikan program kerja yang direncanakan telah dilaksanakan, dinilai, atau bahkan agar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan ditetapkan.

Pengawasan pelembagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe memberikan dampak yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program kerja sekolah. Olehnya itu, karakteristik pengawasan yang efektif diterapkan melalui enam cara yakni yakni; 1) pengawasan disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan program kerja SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe; (2) pengawasan diarahkan pada penemuan fakta-fakta tentang bgaimana tugas-tugas dijalankan; 3) pengawasan mengacu pada tindakan perbaikan 4) pengawasan yang dilakukan bersifat fleksibel yang preventif; 4) Sistem pengawasan dapat dijalankan dengan baik oleh orang-orang yang terlibat dalam pengawasan; 5) Pelaksanaan pengawasan mempermudah tercapainya tujuan-tujuan. Oleh Karena itu pengawasan di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe bersifat membimbing agar para pelaksana dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan program yang telah direncanakan (Setia, 2018, h. 128)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perencanaan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dirumuskan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan pelaksanaan nilai-nilai agama yang kerap kali dipraktikkan masyarakat setempat berupa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Surah Yaasin di setiap pagi Jumat, shalat dhuhur berjamaah, budaya 5 (lima) S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), peringatan perayaan hari-hari besar Islam, pembiasaan berpakaian menutup aurat, pelatihan dan praktik salat jenazah dan praktik pidato atau ceramah. Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe dilaksanakan melalui empat bentuk kegiatan rutiin, yakni; kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Adapun pengawasan implementasi pelebagaan budaya religius dilakukan dengan lima bentuk pengawasan, yakni; pengawasan Kepala Sekolah, pengawasan Pembina bidang keagamaan dan guru, pengawasan melalui rapat evaluasi antara unsur pimpinan dan guru, pengawasasn melalui rapat antara pihak sekolah dan orang tua wali serta pengawasan masyarakat sekitar.

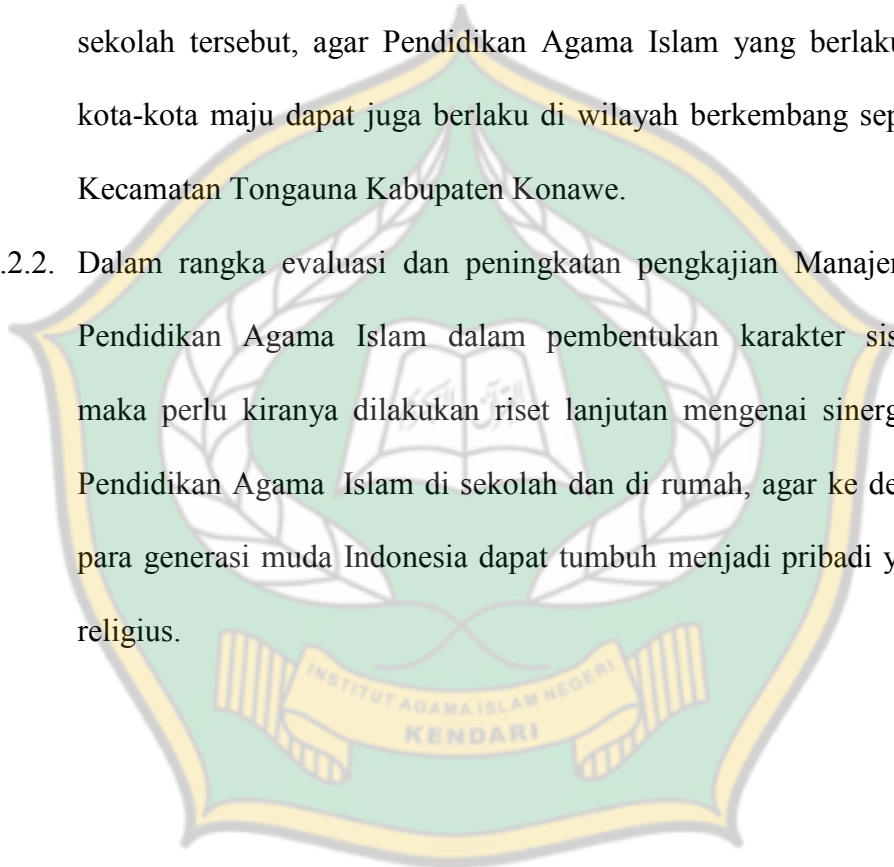
5.2. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberi saran bahwa;

5.2.1. Implementasi pelebagaan budaya religius siswa di SMA Negeri 1

Tongauna Kabupaten Konawe masih memerlukan perkembangan yang lebih signifikan, untuk pemerintah dan masyarakat harus lebih berkontribusi lagi untuk mewujudkan cita-cita tersebut demi menciptakan generasi yang religius. Sosialisasi mengenai perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam perlu diadakan di sekolah tersebut, agar Pendidikan Agama Islam yang berlaku di kota-kota maju dapat juga berlaku di wilayah berkembang seperti Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.

- 5.2.2. Dalam rangka evaluasi dan peningkatan pengkajian Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, maka perlu kiranya dilakukan riset lanjutan mengenai sinergitas Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di rumah, agar ke depan para generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo, Prajudi., (2012), *Administrasi dan Manajemen Umum*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Azis, Hassan., (2017), "Comparison Between Field Research and Controlled Laboratory Research," *Arch Clin Biomed Res Journal*, Vol. 1, No. 2.
- Budiningsih, Asri, (2014), *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.BalaiPustaka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Ekosusilo, Madyo, (2013), *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo: UNIVET Bantara Press.
- Fathurrohman, Muhammad, (2015), *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Haris, Abd., dan Putra, Kivah Aha, (2012) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Indrachfudi, Soekarno, (2014), *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang.
- Khairunnisa, Connie, (2015), *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat, (2016), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kotter, P., & Heskett, J. L., (2012), *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, Terj. Benyamin Molan*, Jakarta: Prehallindo.
- Lambert, Vickie A. and E. Lambert, Clinton., (2012), "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, Vol. 16, No. 4.
- Lickona, Thomas, (2013), *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.

- Madjid, Nurcholis, (2010), *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Malayu.S.P, Hasibuan, (2014), *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiya, (2017), *Menumbuhkan Budaya Keberagaman (Religious Culture) Di Lingkungan Sekolah*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Moesly, Olivier., (2015), *Creating Models in Psychological Research*, Etats-Unis: Springer Press, 2015.
- Muhaimin, dkk, (2018), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah, (2016), *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Ndraha, Talizhidu, (2017), *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyam, (2015), *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS.
- Nuruddin, dkk, (2013), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS.
- Putra, Nusa., dan Lisnawati, Santi., (2013), *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins Stephen P., dan Coulter, Mary, (2013), *Manajemen: Edisi Kesepuluh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2015) *Manajemen, Indeks Kelompok*, Jakarta: Gramedia.
- Rohiat, (2012), *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Roibin, (2019), *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press.
- S.O, Fernandez, (2010), *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, NTT: Nusa Indah.
- Sahlan, Asmaun, (2010), *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Siswanto, Heru, (2019), "Pentingnya Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 6, No. 6.

- Wahjosumidjo, (2012), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wasito dan Turmudi, Moh., (2019), “Penerapan Budaya Religius di Sekolah Dasar al-Mahrusiyah”, *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti*, Vol. 29, No. 1.
- Wijaya, Candra dan Rifai, Muhammad, (2016), *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efesien* Medan: Perdana Publishing.
- Yusna, (2020), “Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, *Tesis*, Pascasarjana IAIN Palopo.
- .M, I. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Edukatif*, 2(2), 165–178.
- Adawwiyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika*, 19(1), 34–39.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113.
- Daswati. (2012). Implementasi peran kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan menuju kesuksesan organisasi. *Academica*, 4(1), 783–798.
- Fathorrahman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Ta'allum*, 4(1), 19–41.
- Fuadi, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di MTsN 01 Ogan Ilir. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 3(1), 1–18.
- Hasrina, Y. (2015). Analisis Pengelolaan Keuangan Rural Infrastructure Support Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (RIS-PNPM) di Organisasi Masyarakat Setempat (OMS) Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. *Managemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(4), 476–486.
- Hidayat, A. (2016). Implementasi Integrasi Kurikulum pada TK Almanar di Kabupaten Bener meriah. *Education*, 9(1), 1–12.
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir*, 3(2), 165–178.
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Kependidikan*,

5(1), 81–90.

- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al - Ta'dib*, 7(2), 75–84.
- Maramis, A. P. P. ., Nayoan, H., & Waworundeng, W. (2021). Peran Badan Perencanaan Penelitian Dan Pengembangan (Bapelitbang) Dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) di Kabupaten Minahasa Utara. *Governance*, 1(1), 16–33.
- Mislaini, M. (2017). Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik. *Tarbawiyah*, 1(1), 147–163.
- Muzakkir. (2016). Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMKN 2 Pare-Pare. *Al Ishlah*, 4(2), 178–199.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manager Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Patsun, P. (2018). Paradigma Administrasi Dalam Pengelolaan Sekolah. *Cendekia*, 3(2), 170–182.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Lontar*, 6(1), 13–21.
- Raikhan. (2018). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Darajat*, 1(1), 16–33.
- Remus, S. P. (2017). Analisis Sistem Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Mandiri Cabang Krakatau Medan. *JMethonomi*, 3(2), 26–35.
- Sabilulhaq, Ummami, F., Rachman, N. A., & Fadhilah, H. (2021). Pendidikan Madrasah. *Cerdika*, 1(7), 858–866.
- Sasongko, R. N., & Djuwita, P. (2017). Perencanaan Strategik Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manager Pendidikan*, 11(2), 115–119.
- Setia, R. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pembelajaran. *Al-Mujaddid*, 1(1), 110–128.
- Su'dadah, S. (2014). Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Kependidikan*, 2(2), 143–162.
- Syamsurizal. (2016). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. *Warta*, 6(11), 29–38.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 263–278.

LAMPIRAN

Gambaran Umum SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe

Upaya peneliti untuk memudahkan pemahaman pembaca, maka dalam pembahasan gambaran umum SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe peneliti menguraikan tentang profil, kondisi sosial, kondisi budaya, serta visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe.

1. Profil SMA Negeri 1 Tongauna

SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe berdiri pada Tanggal 28 Juli 2011 melalui surat Keputusan Bupati Konawe Nomor 637 Tahun 2011. Pada Konsideran Surat Keputusan Pendirian Sekolah tersebut, terdapat 3 sekolah yang resmi berdiri menjadi sekolah negeri yaitu SMA Negeri 1 Tongauna, SMA Negeri 1 Asinua dan SMA Negeri 2 Wawonii di Konawe Kepulauan. Sebelum menjadi sekolah negeri seperti saat ini, SMA Negeri 1 Tongauna dahulu merupakan kelas filial (kelas jauh) dari SMA Negeri 2 Unaaha selama kurang lebih 3 tahun.

Berdasarkan hal di atas, maka tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Tongauna kemudian menginisiasi berdirinya sekolah yang berdiri sendiri di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. Beberapa pertemuan tokoh masyarakat setuju dan menghendaki berdirinya sekolah tersebut. Namun demikian, kendala dihadapi terutama lokasi yang akan dipakai berdirinya bangunan sekolah. Para tokoh masyarakat kemudian melakukan pertemuan lagi dan disepakati bahwa lapangan olahraga yang berada di Desa Lalonggowuna, Kecamatan Tongauna sebagai lokasi pembangunan sekolah SMA Negeri 1 Tongauna.

Lapangan olahraga Desa Lalonggowuna memiliki luas 8.384 meter persegi. Lapangan tersebut memiliki posisi yang sangat strategis di tengah-tengah pemukiman warga. Hasil

keputusan dan penentuan lokasi sekolah SMA Negeri 1 Tongauna kemudian dituangkan dalam surat pernyataan yang ditandatangani oleh para tokoh masyarakat di Kecamatan Tongauna dan disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Konawe sebagai syarat pengusulan berdirinya sekolah negeri.

Bupati Konawe saat itu bernama Lukman Abunawas menyambut baik rencana tersebut hingga dikeluarkan Surat Keputusan Pendirian sekolah SMA Negeri 1 Tongauna. Saat ini, sekolah tersebut telah mengalami perkembangan dalam segi infrastruktur dari tahun ketahun baik dari segi bangunan, fasilitas maupun jumlah peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah pertama yaitu Abd. Zaid, S.Pd, SMA Negeri 1 Tongauna hanya memiliki enam ruang kelas, satu Perpustakaan, satu Laboratorium dan satu bangunan kantor. Masa kepemimpinan kepala sekolah tersebut adalah tahun 2011 hingga 2013. Selanjutnya diganti dengan kepala sekolah kedua yaitu Guntur, S.Pd., M.Hum. Masa kepemimpinan beliau yaitu pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Pada masa kepemimpinan beliau perkembangan sekolah telah tampak melalui pendirian bangunan dan fasilitas sekolah yang memadai. Saat ini, sekolah SMA Negeri 1 Tongauna memiliki empat belas Ruang Belajar, satu Kantor, dua Laboratorium, satu Perpustakaan, satu Gedung Serbaguna, dua Unit Bangunan WC khusus siswa, Tempat Parkir, Pos Jaga, Lapangan Olahraga dan Mushallah.

Fasilitas tersebut juga telah dilengkapi dengan perabot sesuai peruntukannya. Selajutnya pada tahun 2021 kepemimpinan dilanjutkan oleh kepala sekolah ketiga Lami, S.Pd., MM. Masa kepemimpinan beliau sampai pada bulan Maret 2022 dan terakhir diganti oleh Drs. H. Tasrin, M.Pd sebagai kepala sekolah keempat hingga saat ini.

Aspek sumber daya manusia dalam hal tenaga pengajar, SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe memiliki jumlah personil mulai dari kepala sekolah, guru, staf tenaga administrasi, tenaga keamanan dan tenaga kebersihan dengan total 51 orang. Sedangkan pada jumlah murid, hingga saat ini yang tercatat pada DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) adalah sebanyak 388 murid. Jenjang murid tersebut terdiri dari lima kelas untuk murid kelas X, lima kelas murid kelas XI dan empat kelas murid kelas XII.

Adapun keadaan siswa SMA Negeri 1 Tongauna tiga tahun terakhir berdasarkan jumlahnya muridnya adalah sebagai berikut;

Tahun Pelajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Rombel	Banyaknya Siswa			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Umum	
X		63	70	0	133
XI		48	59	0	107
XII		69	44	0	113
Jumlah					353

Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Rombel	Banyaknya Siswa			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Umum	
X	5	56	53	0	109
XI	5	64	73	0	137
XII	4	69	44	0	113
Jumlah					359

Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Jumlah Rombel	Banyaknya Siswa			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Umum	
X	5	67	64	0	130
XI	4	53	57	0	131
XII	5	63	67	0	110
Jumlah					371

2. Kondisi Sosial

Letak SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe berada dalam lingkungan pemukiman penduduk yang rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan buruh kasar dan didominasi oleh 75% suku Tolaki. Keberadaan sekolah yang terletak di Desa Lalonggowuna Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe berpotensi berkembang pesat pada masa mendatang. Hal ini disebabkan Desa ini sangat strategis berada pada jalur lintas Kabupaten Konawe dan berada antara Kota Kendari dan Kolaka. Sehingga hal ini akan berdampak pada lingkungan sekolah baik secara makro maupun mikro, baik secara fisik, infrastruktur, sarana umum, dan mobilitas penduduk yang ramai mengelilingi sekolah tersebut.

3. Kondisi Budaya

Penduduk di sekitar SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe rata-rata bermata pencaharian petani, pedagang, PNS dan karyawan swasta. Islam sebagai agama yang paling banyak dianut oleh sebagian besar penduduk tentunya berpengaruh terhadap kondisi budaya di Desa Lalonggowuna.

Dalam kurun waktu satu hingga lima tahun kedepan, nilai-nilai budaya tradisional dilatarbelakangi oleh masyarakat petani, pedagang dan nilai-nilai budaya Islami serta nilai-nilai budaya yang baik lainnya diharapkan dapat dipertahankan dengan tetap bersikap terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang terbawa bersama dengan derasnya arus informasi dan industrialisasi.

Guna membekali para siswa agar mampu melakukan filtrasi terhadap nilai-nilai budaya baru yang tidak baik, maka SMA Negeri 1 Tongauna membekali siswa dengan nilai-nilai budaya tradisional dan Islami yang bersumber dari kegiatan positif masyarakat berupa

kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang seni tradisional, bidang keagamaan maupun bidang olahraga.

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Tongauna

a. Visi

Visi SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah “Menjadi sekolah unggulan dan berprestasi, berbudaya dan berkarakter serta berdaya saing, unggul dalam mutu, kreasi, kompetitif dalm dunia global serta berwawasan lingkungan”.

b. Misi

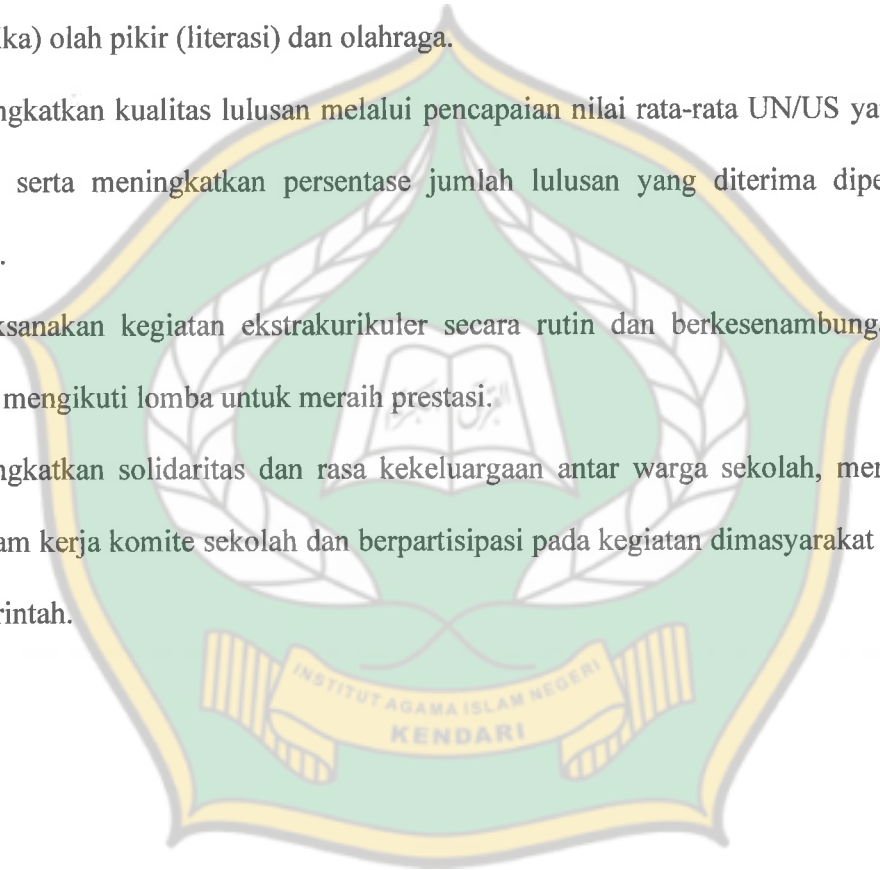
Misi SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe ada enam yakni;

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, tertib dan budaya kerja
- 3) Mengutamakan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti dan cinta tanah air
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, memiliki kecerdasan dan kompetensi untuk hidup mandiri dan mampu bersaing pada taraf regional, nasional maupun internasional.
- 5) Meningkatkan prestasi dibidang ekstrakurikuler
- 6) Membina kerjasama antar warga sekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah setempat.

c. Tujuan

Adapun tujuan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe ada enam yakni;

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif, efisien dan damai
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, aman, tertib, berbudaya dan berwawasan lingkungan.
- 3) Menerapkan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati (etika) olah rasa (estetika) olah pikir (literasi) dan olahraga.
- 4) Meningkatkan kualitas lulusan melalui pencapaian nilai rata-rata UN/US yang lebih tinggi serta meningkatkan persentase jumlah lulusan yang diterima diperguruan tinggi.
- 5) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dan berkesenambungan serta wajib mengikuti lomba untuk meraih prestasi.
- 6) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan antar warga sekolah, mendukung program kerja komite sekolah dan berpartisipasi pada kegiatan dimasyarakat maupun pemerintah.



RENCANA STRATEGIS SMA NEGERI 1 TONGAUNA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022 – 2004/2005

1. Standar Isi

- 1.1 Kurikulum 2013 telah diberlakukan di SMA Negeri 1 Tongauna sejak tahun 2017/2018 yang selalu dikembangkan sesuai dengan regulasi yang ada sekitar 70%, diharapkan tahun 2024/2025 Kurikulum 2013 sudah dikembangkan sesuai SNP menjadi kurikulum merdeka belajar jadi besar tantangan 30 %
- 1.2 Pengembangan diri peserta didik tahun 2021/2022 baru 70% terlayani, diharapkan tahun 2024/2025 semua peserta didik dapat mengembangkan semua potensi dirinya melalui pengembangan diri sekolah. Jadi besar tantangan 30 %.
- 1.3 Dokumen buku II masih 80% yang telah dibuat di tahun 2021/2022, diharapkan di tahun 2024/2025 sudah 100%, Jadi besar tantangan 20%.

2. Standar Proses

- 2.1 Silabus untuk semua jenjang kelas dan semua mata pelajaran tahun 2021/2022 baru 40% dikembangkan, diharapkan tahun 2024/2025 semua silabus sudah dikembangkan dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi dan kemampuan siswa berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mencipta serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak untuk semua jenjang kelas dan semua mata pelajaran. Jadi besar tantangan 60%
- 2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 baru 30% dikembangkan dan belum sesuai SNP, diharapkan tahun 2024/2025 RPP semua mata pelajaran dan semua jenjang sudah dikembangkan sesuai SNP. Jadi besar tantangan 70 %.
- 2.3 Pembelajaran di kelas tahun 2021/2022 baru 30% menggunakan pendekatan scientific dengan metode yang bervariasi, diharapkan tahun 2024/2025 semua guru menggunakan pendekatan scientific dengan metode yang bervariasi. Jadi besar tantangan 70 %.
- 2.4 Bahan ajar/Hand out/ worksheet tahun 2021/2022 untuk kurikulum 2013 baru 30% tersedia dalam bentuk audio visual dan digital, diharapkan tahun 2024/2025 semua bahan ajar/ worksheet kurikulum 2013 tersedia untuk semua jenjang kelas dalam bentuk audio visual dan digital. Jadi besar tantangan 70 %.

3. Standar Kompetensi Lulusan

- 3.1 Mulai tahun pelajaran 2019/2020 Ujian Nasional ditiadakan, sebagai tolok ukur didasarkan pada Ujian Sekolah (US) yang mana pencapaian nilai rata-rata Ujian Sekolah (US) pada tahun 2021/2022 masih 86,0, diharapkan pada tahun 2024/2025 meningkat menjadi 88,0. Jadi besar tantangan 2,00 atau 2%.
- 3.2 Pencapaian target pencapaian KKM peserta didik pada tahun 2021/2022 sebesar 68%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 75% . Jadi besar tantangan 7%.
- 3.3 Pembinaan dan pengembangan intrakurikuler tahun 2021/2022 masih 85% didukung dana dan sarana prasarana sekolah, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%.
- 3.4 Pelanggaran siswa tahun 2021/2022 mencapai 15 %, diharapkan tahun 2024/2025 turun menjadi 5 %. Jadi besar tantangan 10%.
- 3.5 Keaktifan siswa dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya pada tahun 2021/2022 sebesar 85%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%.
- 3.6 Kemampuan berorganisasi siswa tahun 2021/2022 masih sekitar 30%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 85%. Jadi besar tantangan 55%.
- 3.7 Motivasi belajar peserta didik tahun 2021/2022 masih 80%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 100 %. Besar tantangan 20 %.
- 3.8 Kualitas IMTAQ kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3.8.1 Pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah tahun 2021/2022 = 10% diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 80%
 - 3.8.2 Pelaksanaan pembinaan kerohanian pada tahun 2021/2022 = 10% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 90%,
 - 3.8.3 Pelaksanaan peringatan Hari Besar Agama pada tahun 2021/2022 = 80% diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 20%,
- 3.9 Pengembangan Budaya
- 3.9.1 Budaya membaca atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tahun pelajaran 2021/2022 masih 40%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 80%, jadi besar tantangan 40%.

3.10 Pengembangan Kreativitas Siswa

- 3.10.1 Lomba olahraga tahun 2021/2022 = 0 (pembatasan kegiatan melalui PPKM sehingga seluruh kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan) diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 2 juara, jadi besar tantangan 8 juara.
- 3.10.2 Lomba keilmuan/saint tahun 2021/2022 = 2 juara diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 4 kali juara, jadi besar tantangan 2 juara.
- 3.10.3 Lomba seni tahun 2021/2022 = 2 juara diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 5 juara, jadi besar tantangan 3 juara.
- 3.10.4 Lomba PIR/KIR tahun 2021/2022 = 0 juara diharapkan tahun 2024/2025 = 2 juara, dengan demikian besar tantangan 2 juara.
- 3.10.5 Lomba bahasa tahun 2021/2022 = 0 kali juara diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 1 juara, jadi besar tantangan 1 juara.
- 3.10.6 Lomba baris berbasis tahun 2021/2022 = 0 macam kategori diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 1 macam kategori, jadi besar tantangan 1 macam kategori

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

4.1 Pendidik

- 4.1.1 Penguasaan materi pelajaran yang diampu pada tahun 2021/2022 sudah baik, diharapkan pada tahun 2024/2025 penguasaan materi menjadi sangat baik.
- 4.1.2 Kemampuan menggunakan TIK dalam proses pembelajaran pada tahun 2021/2022 = 70 %, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%. Jadi besar tantangan 30 %
- 4.1.3 Jumlah guru = 42 orang. Kualifikasi akademik yang sudah S1 sebanyak 36 guru atau 95%, dan kualifikasi S2 sebanyak 6 orang diharapkan tahun 2024/2025 pendidik yang berkualifikasi S2 mencapai 15 guru. Jadi besar tantangan 9 %

4.2 Tenaga Kependidikan

- 4.2.1 Kemampuan kepala sekolah dalam mengoperasikan TIK pada tahun 2021/2022 = 80%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 20%

- 4.2.2 Kemampuan kepala sekolah menguasai perangkat google meeting pada tahun 2021/2022 = 10 %, diharapkan pada tahun 2024/2025 menjadi 80 %. Jadi besar tantangan 70 %.
- 4.2.3 Pustakawan pada tahun 2021/2022 sebanyak 2 orang, diharapkan pada tahun 2024/2025 memiliki 1 pustakawan sesuai kompetensi, jadi besar tantangan 1 pustakawan.
- 4.2.4 Pegawai TU pada tahun 2021/2022 memiliki kompetensi untuk melakukan tugasnya = 70%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 20%.
- 4.2.5 Petugas taman pada tahun 2021/2022 1 orang diharapkan tahun 2024/2025 tetap memiliki 1 petugas taman, jadi besar tantangan 0 petugas taman.
- 4.2.6 Tenaga laboran tahun 2021/2022 belum memiliki, diharapkan tahun 2024/2025 sudah memiliki 1 tenaga laboran, jadi besar tantangan 1 tenaga laboran.

5. Standar Sarana Prasarana

- 5.1 Ruang perpustakaan sekolah pada tahun 2021/2022 memiliki , diharapkan tahun 2024/2025 tetap memiliki 1 ruang. Jadi besar tantangan 0 ruang
- 5.2 Sarana ibadah (Masjid/Mushola) tahun 2021/2022 masih kurang Luas dan lengkap diharapkan tahun 2024/2025 sudah maksimal. ✓
- 5.3 Lapangan Bola Volly tahun 2021/2022 sebanyak 1 lapangan diharapkan tahun 2024/2025 jadi 2 dengan jenis lapangan lainnya besar tantangan 1 lapangan.
- 5.4 Pos Satpam tahun 2021/2022 telah berdiri dengan baik, diharapkan tahun 2024/2025 dilengkapi fasilitas tambahan.
- 5.5 Tempat Parkir tahun 2021/2022 adalah 1 buah dan layak untuk digunakan, diharapkan tahun 2024/2025 ada penambahan 1 buah lagi.
- 5.6 Kantin sekolah tahun 2021/2022 belum memiliki ruang tersendiri, diharapkan tahun 2024/2025 sudah memiliki 1 kantin sekolah tersendiri.
- 5.7 Ruang KS tahun 2021/2022 sudah direnovasi, diharapkan tahun 2024/2025 sudah dilengkapi fasilitas tambahan.
- 5.8 Media pembelajaran di Laboratorium Komputer (Laptop/komputer) pada tahun 2021/2022 = 60% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 40%.

- 5.9 Peralatan Lab IPA pada tahun 2021/2022 = 90%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 10%
- 5.10 Buku dan bahan referensi kurikulum 2013 yang diperlukan untuk pembelajaran pada tahun 2021/2022 = 90% layak dan sesuai, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100% layak dan sesuai, jadi besar tantangan 10%,
- 5.11 Sistem Peminjaman buku di perpustakaan menggunakan system manual, idealnya elektronik, jadi besar tantangan 100%.
- 5.12 Ruang penunjang (R, Kepala Sekolah, R, Guru, R, TU, R BK, R UKS, R OSIS, R, Kantin) pada tahun 2021/2022 = 80% berfungsi dengan baik, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 15%.
- 5.13 Kamar mandi/WC pada tahun 2021/2022 = 90% berfungsi dengan baik, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100 %, jadi besar tantangan 10%
- 5.14 LHBS/Rapor siswa pada tahun 2021/2022 masih 0% belum bisa dilihat secara online, diharapkan tahun 2024/2025 bisa dilihat secara online, jadi besar tantangan sebesar 100%.

6. Standar Pengelolaan

6.1 Akreditasi

- 6.1.1. Akreditasi sekolah pada tahun 2021/2022 terakreditasi cukup dengan nilai 75, diharapkan pada tahun 2024/2025 terakreditasi baik dengan nilai 90 dengan demikian besar tantangan nyata yang dihadapi sekolah 15.

6.2 Manajemen

- 6.2.1 Data akademik, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana dan data alumni pada tahun 2021/2022 = 70% sudah tersedia dan mudah diakses, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 30 %.
- 6.2.2 Data personalia/SDM pada tahun 2021/2022 = 75 % sudah tersedia dan mudah diakses, diharapkan pada tahun 2020/.2021 mencapai 90%, jadi besar tantangan 15%,
- 6.2.3 Struktur organisasi pada tahun 2021/2022 ada 1 struktur dan terdokumentasi, diharapkan pada tahun 2024/2025 terdapat 2 struktur terpasang dan terdokumentasi. Jadi besar tantangan struktur organisasi terpasang dan terdokumentasi sebanyak 1 struktur,

- 6.2.4 Proses pengadministrasian pada tahun 2021/2022 = 60% sudah memanfaatkan TIK, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 30%,
- 6.2.5 Warga sekolah yang terlibat dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan program sekolah pada tahun 2021/2022 = 60 % diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi tantangan 30%,
- 6.2.6 Gagasan yang sudah terakomodasi pada tahun 2021/2022 = 60% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 30%.
- 6.2.7 Transparansi pengelolaan keuangan sekolah pada tahun 2021/2022 = 60% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 30%.
- 6.2.8 Partisipasi pengurus komite sekolah pada tahun 2020/2021 = 50% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 80%, jadi besar tantangan 30%
- 6.2.9 Obyektivitas penilaian SKP guru dan karyawan pada tahun 2021/2022 = 80% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 10%
- 6.2.10 Pemerataan pembagian tugas guru dan karyawan pada tahun 2021/2022 = 90% diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 10%

6.3 Kemitraan

- 6.3.1. Kemitraan dengan sekolah negeri pada tahun 2021/2022 = 80% terprogram secara bertahap, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 10%
- 6.3.2. Kemitraan dengan Dinas Pendidikan pada tahun 2021/2022 = 90% terprogram secara bertahap, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 10%
- 6.3.3. Kemitraan dengan institusi dalam negeri pada tahun 2021/2022 = 75% terprogram secara bertahap, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 15%

7. Standar Pembiayaan

- 7.1 Anggaran pada tahun 2021/2022 untuk membiayai program-program sekolah = Rp 572.241.000 belum mencukupi untuk program sekolah diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai Rp. 650.000.000 untuk membiayai program sekolah jadi besar tantangan 77.759.000.
- 7.2 Pengelolaan keuangan secara transparan, akuntabel dan efisien pada tahun 2021/2022 diharapkan pada tahun 2024/2025 lebih transparan, akuntabel dan efisien, jadi besar tantangan 0 %.
- 7.3 Sumber dana pada tahun 2021/2022 hanya bersumber dari APBN melalui dana BOS Diharapkan tahun 2024/2025 mendapatkan sponsor dari Instansi Pemerintah dan swasta dan dari Dana Hibah Masyarakat yang sesuai prosedur dan aturan.

8. Standar Penilaian

- 8.1 Data Kelulusan Nasional tahun 2021/2022 masih terdokumentasi secara Soft copy, diharapkan tahun 2024/2025 sudah terdokumentasi secara Hard dan Soft Copy (bentuk digital).
- 8.2 LHBS/Rapor tahun 2021/2022 dikerjakan secara gabungan manual dan berbasis IT , diharapkan tahun 2024/2025 sudah berbasis IT semua.
- 8.3 Kisi-kisi penilaian tahun 2021/2022 belum terdokumentasi dengan baik, diharapkan tahun 2024/2025 terdokumentasi dengan baik
- 8.4 Laporan pelaksanaan PTS, PAS, US/USBN tahun 2021/2022 belum terdokumentasi dengan baik, diharapkan tahun 2024/2025 terdokumentasi dengan baik
- 8.5 Bank soal tahun 2021/2022 belum terdokumentasi dengan baik, diharapkan tahun 2024/2025 terdokumentasi dengan baik.
- 8.6 Penilaian pembelajaran outentik pada tahun 2021/2022 masih 70% , diharapkan tahun 2024/2025 sudah berbasis penilaian aotentik sebesar 90%, besar tantangan 20%.
- 8.7 Penilaian hasil pembelajaran pada tahun 2021/2022 masih berbasis paper , diharapkan tahun 2024/2025 sudah berbasis IT.
- 8.8 Analisis hasil penilaian tahun 2021/2022 yang sudah dianalisis =50 %, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 70%. Jadi besar tantangan 20%

8.9 Analisis hasil penilaian tahun 2021/2022 yang sudah ditindaklanjuti dengan pengayaan dan remedial masih = 50%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 90 %.
Jadi besar tantangan 40 %

9. Kultur Sekolah

- 1.1 Pelaksanaan ibadah berjamaah tahun 2021/2022 = 60%, diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 100 %. Jadi besar tantangan 40 %
- 1.2 Minat baca peserta didik di perpustakaan tahun 2021/2022 = 60% diharapkan tahun 2024/2025 mencapai 80 %. Besar tantangan 20 %
- 1.3 Kebersihan ruang kelas, WC, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, kantin, dan halaman pada tahun 2021/2022 = 70%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 20%.
- 1.4 Kerapian ruang kelas pada tahun 2021/2022 = 75%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 15%
- 1.5 Penataan buku dan papan peringatan di perpustakaan pada tahun 2021/2022 = 90% tertata dengan rapi, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 10%.
- 1.6 Perlengkapan makan minum, meja, kursi, dan hidangan di kantin pada tahun 2021/2022 = 40% tertata dengan rapi, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 80%, jadi besar tantangan 40%
- 1.7 Peralatan kerja, meja, kursi dan hiasan di kantor / TU pada tahun 2021/2022 = 80% tertata dengan rapi, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 20%
- 1.8 Kerapian pakaian warga sekolah pada tahun 2021/2022 = 85% sesuai dengan ketentuan, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 5%
- 1.9 Keamanan ruang kantor/TU, perpustakaan, ruang kelas, dan halaman/ruang terbuka pada tahun 2021/2022 = 85%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%,
- 1.10 Warna cat gedung pada tahun 2021/2022 = 85% serasi dan tidak pudar, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%,
- 1.11 Jenis tanaman di taman pada tahun 2021/2022 = 65% bervariasi dan warna-warni, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 25%,

- 1.12 Ruang kelas dan ruang pendukung pada tahun 2021/2022 = 85% serasi, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 5%,
- 1.13 Pohon pelindung dan tempat duduk pada tahun 2021/2022 = 30% memadai dan nyaman, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 80 %, jadi besar tantangan 50%,
- 1.14 Papan peringatan dan penegakan sanksi bebas asap rokok pada tahun 2021/2022 = 10%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 50%, jadi besar tantangan 40%,
- 1.15 Papan peringatan dan penegakan sanksi bebas narkoba pada tahun 2021/2022 = 20%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 70%,
- 1.16 Papan peringatan tata tertib sekolah dan papan pengumuman waktu belajar sekolah di tiap ruang kelas pada tahun 2021/2022 = 70%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100%, jadi besar tantangan 30%,
- 1.17 Budaya baca buku di lingkungan sekolah / Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2021/2022 = 30%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 80%, jadi besar tantangan 50%
- 1.18 Kompetensi guru dalam pembelajaran secara profesional pada tahun 2021/2022 = 85%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%,
- 1.19 Kegiatan forum pengembangan kompetensi dan profesi guru pada tahun 2021/2022 = 85%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 95%, jadi besar tantangan 10%,
- 1.20 Budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun pada tahun 2021/2022 = 75%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 90%, jadi besar tantangan 15%
- 1.21 Budaya ramah sosial yaitu, sikap toleransi dan saling menghargai, meningkatkan prestasi dan mempersempit perbedaan prestasi, memahami dan meningkatkan kesadaran akan adanya ketimpangan untuk dijadikan penguat menanggulangnya, penciptaan pembelajaran yang setara dan kultur sekolah yang positif pada tahun 2021/2022 = 60 %, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 100 %, jadi besar tantangan 40%
- 1.22 Rasa percaya diri dan self efficacy pada tahun 2021/2022 = 40%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 75%, jadi besar tantangan 35%
- 1.23 Sosialisasi ke seluruh sekolah untuk promosi program pada tahun 2021/2022 = 75% , diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 85%, jadi besar tantangan 10%

- 1.24 Sosialisasi ke Pemkab untuk promosi program pada tahun 2021/2022 = 10%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 40%, jadi besar tantangan 30%
- 1.25 Sosialisasi ke instansi lain untuk promosi program pada tahun 2021/2022 = 65%, diharapkan pada tahun 2024/2025 mencapai 75%, jadi besar tantangan

G. Visi, Misi, Tujuan dan Program Strategis Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun Visi SMA Negeri 1 Tongauna adalah :

“Menjadi sekolah unggulan dan berprestasi, berbudaya dan berkarakter serta berdaya saing, unggul dalam mutu, kreatif, kompetitif dalam dunia global serta berwawasan lingkungan”

Indikator Pencapaian Visi Sekolah :

1. Terwujudnya sekolah yang unggul dibidang akademik, memiliki budaya yang terpuji serta berkarakter.
2. Terwujudnya sekolah yang memiliki daya saing dari segi mutu sekolah
3. Terwujudnya sekolah yang memiliki kreatifitas dalam segala aspek.
4. Terwujudnya sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah lain pada kancan global.
5. Terwujudnya lingkungan sekolah ramah dan harmonis, cinta lingkungan, cinta puspa, dan cinta satwa yang berwawasan lingkungan.
6. Terwujudnya pengembangan kurikulum menuju keunggulan lokal dan global
7. Terselenggaranya proses pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna.
8. Terwujudnya tenaga Pendidik dan Kependidikan yang kompeten
9. Terpenuhi prasarana dan sarana pendidikan yang standar dan relevan
10. Terselenggaranya Pengelolaan Pendidikan yang standar dan handal
11. Terwujudnya bantuan/sumbangan biaya pendidikan dari satu atau pihak lain secara sukarela.

Visi sekolah merupakan harapan yang ingin dicapai oleh sekolah. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah dapat menjamin kelangsungan dan perkembangannya.

b. Misi Sekolah

Misi adalah upaya untuk mewujudkan visi. Misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan misi. Antara indikator visi dengan rumusan misi harus ada keterkaitan atau terdapat benang merah secara jelas

Untuk mewujudkan visi sekolah di atas, SMA Negeri 1 Tongauna menetapkan misi sekolah sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, tertib dan budaya kerja
3. Mengutamakan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti dan cinta tanah air
4. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, memiliki kecerdasan dan kompetensi untuk hidup mandiri dan mampu bersaing pada taraf regional, nasional maupun internasional.
5. Meningkatkan prestasi dibidang ekstrakurikuler
6. Membina kerjasama antar warga sekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah setempat.

c. Tujuan Sekolah Dalam Empat Tahun Kedepan

Sesuai dengan tujuan pendidikan menengah, maka tujuan pendidikan SMA Negeri 1 Tongauna adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dicapai melalui rencana strategis yang disusun untuk jangka waktu 4 tahun dan rencana operasional yang disusun untuk jangka waktu 1 tahun.

Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun kedepan tujuan yang ingin dicapai SMA Negeri 1 Tongauna adalah :

1. Komponen Pengembangan Standar Isi

- a. Dihasilkan dokumen Kurikulum 2013 SMA Negeri 1 Tongauna yang berbudaya dan berwawasan lingkungan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- b. Tercapai 100% guru mata pelajaran menyusun RPP sendiri dengan mengacu pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.

- c. Tercapai 100% Dokumen Buku II.

2. Komponen Pengembangan Standar Proses

- a. Dihasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran yang disusun dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi dan kemampuan siswa berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mencipta serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak.
- b. Dihasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 sesuai SNP untuk semua mata pelajaran.
- c. Terlaksana 100% guru mata pelajaran melakukan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific dengan metode yang bervariasi dan pendekatan belajar tuntas.
- d. Dihasilkan bahan ajar semua mata pelajaran dalam bentuk audio visual, dan bahan ajar berbentuk digital dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- e. Terlaksana 100% guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran remedi sepanjang semester.
- f. Terlaksana pengawasan proses pembelajaran secara terprogram dan intensif melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut minimal 2 kali dalam satu semester

3. Komponen Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan

- a. Tercapai lulusan yang memiliki karakter disiplin yang tangguh di berbagai situasi.
- b. Tercapai lulusan yang memiliki karakter santun dan ber etika sesuai ajaran agamanya.
- c. Tercapai rata-rata nilai kelulusan belajar pencapaian nilai rata-rata Ujian Sekolah (US) 87.0
- d. Tercapai Ketuntasan Belajar Minimum (KKM) semua mata pelajaran 75%
- e. Terealisasinya kegiatan siswa untuk kegiatan keagamaan meningkat rata-rata 30%
- f. Terciptanya budaya membaca atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- g. Terlaksananya Program Pendidikan Karakter (PPK) secara maksimal.

- h. Tercapai kejuaraan Lomba Olah Raga, Science Olimpiade, Lomba Bahasa, dan lomba baris-berbasir tingkat kabupaten maupun propinsi minimal 1 kejuaraan setiap tahun.
- i. Tercapai lulusan yang diterima di SMA atau SMK Negeri minimal 80 % lulusan setiap tahunnya

4. Komponen Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Tercapai 100% penguasaan materi pelajaran oleh guru menjadi lebih baik.
- b. Tercapai 90% guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.
- c. Tercapai 100% guru mata pelajaran bersertifikat profesi pendidik.
- d. Tercapai 100% guru mata pelajaran mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran
- e. Sekolah mampu mewujudkan supervisi dan monitoring menjadi 100% dari kegiatan supervisi dan monitoring serta yang direncanakan dalam rencana kerja sekolah
- f. Terpenuhi 100% tenaga administrasi memiliki kualifikasi pendidikan minimal sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan sesuai dengan bidang tugasnya

5. Komponen Pengembangan Standar Sarana Prasarana

- a. Terpenuhi Ruang perpustakaan sekolah
- b. Terpenuhi Sarana ibadah (Masjid/Mushola)
- c. Terpenuhi Lapangan Bola Volly
- d. Terpenuhi Pos Satpam tahun dilengkapi fasilitas tambahan.
- e. Terpenuhi Tempat Parkir
- f. Terpenuhi Kantin sekolah
- g. Terpenuhi Ruang KS dilengkapi fasilitas tambahan.
- h. Terpenuhi Media pembelajaran di Laboratorium Komputer (Laptop/komputer) Terpenuhi Peralatan Lab IPA
- i. Terpenuhi Buku dan bahan referensi kurikulum 2013 yang diperlukan untuk pembelajaran
- j. Terpenuhi Sistem Peminjaman buku di perpustakaan
- k. Terpenuhi Ruang penunjang (R, Kepala Sekolah, R, Guru, R, TU, R BK, R UKS, R OSIS, R, Kantin)
- l. Terpenuhi Kamar mandi/WC
- m. Terpenuhi LHBS/Rapor siswa

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 TONGAUNA
KABUPATEN KONawe



Jl. Poros Transmigrasi SP.A-SP.B Lalonggowuna KP. 93412;
Email : smanegeri1tongauna@gmail.com; web: <http://www.sman1tongauna.sch.id>

TATA TERTIB SISWA

A. KEWAJIBAN SISWA

1. Siswa sudah hadir di sekolah 10 menit sebelum jam pelajaran /kegiatan sekolah dimulai.
2. Siswa harus mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku Yaitu :
 - Senin-Selasa : Seragam Putih dan abu-abu
 - Rabu-Kamis : Seragam Batik
 - Jum'at : Seragam Khusus SMA Negeri 1 Tongauna
 - Sabtu : Seragam Pramuka
 - Seragam Olah Raga dipakai pada jam Pelajaran Praktik Pendidikan Jasmani dan Olahraga
 - Siswa harus berpakaian sopan dan menutup aurat bagi siswa perempuan (Beragama Islam)
 - Warna Jilbab harus sesuai dengan warna baju yang di tentukan sekolah
 - Menggunakan Sepatu hitam polos dan Kaos kaki Putih/hitam.
3. Siswa putra : rambut dicukur pendek serasi, tidak menutupi alis, telinga, kerah baju pada bagian belakang serta tidak di cat.
4. Setelah bel tanda masuk dibunyikan siswa dengan tertib masuk ruangan, duduk dibangku masing-masing.
5. Siswa yang terlambat hadir dilarang masuk kelas, kecuali membawa keterangan dari orang tua atau mendapat surat rekomendasi dari Guru Piket atau Kepala Sekolah.
6. Pelajaran dikelas diawali dan diakhiri dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.
7. Setelah lima menit bel tanda masuk guru pengajar tidak hadir, Ketua /Pengurus kelas harus konfirmasi kepada guru Piket.
8. Waktu Jam istirahat siswa harus ada diluar kelas, kecuali siswa yang sakit.
9. Jika guru berhalangan hadir, siswa tetap berada di dalam ruangan belajar dengan tenang, atau sesuai dengan tugas yang diberikan, oleh guru yang bersangkutan /guru piket, kemudian siswa dibolehkan pulang bila pelajaran/ kegiatan sekolah sudah selesai.
10. Siswa wajib melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah di Mushollah.
11. Siswa wajib mencatat, melaksanakan daftar pelajaran yang diganti setiap waktu yang telah disepakati.

12. Siswa yang tidak hadir harus ada keterangan dari, orang tua /wali kalau tidak dianggap alpa (lalai).
13. Siswa yang minta ijin lebih dari 3 hari, disamping ada surat keterangan, dari orang tua/wali harus mendapat surat rekomendasi dari Kepala Sekolah.
14. Siswa yang sakit dalam waktu lama, setiap tujuh hari.sekali orangtua/Wali harus melapor lagi, bahwa , anaknya masih sakit, dan harus mendapatkan surat keterangan dokter
15. Tiap kelas harus mempunyai pengurus kelas yang terdiri dari : Ketua Kelas, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pembantu, yang bertugas sesuai dengan bidangnya masing-masing pada hari-hari sekolah.
16. Siswa wajib memberi salam hormat kepada kepsek, Guru, Tamu yang masuk ruangan atau bila bertemu di Lingkungan sekolah.
17. Siswa wajib menumbuhkan kebiasaan sapa, salam, senyum, dan sopan santun kepada setiap Orang di Lingkungan Sekolah.
18. Siswa wajib mengikuti Yasinan setiap hari Jum'at sebelum jam pelajaran pertama.
19. Siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah berupa kegiatan kajian bulanan, pramuka, dan peringatan hari-hari besar keagamaan sesuai agama dan keyakinan masing-masing.
20. Siswa ikut bertanggung jawab dan terlibat atas kebersihan, keamanan, keindahan dan kelestarian lingkungan Sekolah..

B. LARANGAN-LARANGAN

1. Siswa tidak diperkenankan meninggalkan pelajaran selama waktu pelajaran berlangsung kecuali seijin guru yang bersangkutan/guru piket/ Kepala Sekolah.
2. Dilarang berdandan berlebihan seperti : perhiasan, lipstik, kuteks, kuku panjang, rambut di cat.
3. Dilarang mengadakan/mengikuti kegiatan yang sifatnya mengganggu jalannya pelajaran .
4. Dilarang menerima tamu pada jam pelajaran sedang berlangsung kecuali seijin guru yang sedang mengajar/ guru piket/ Kepala Sekolah.
5. Dilarang membuat corat-coret dalam bentuk gambar, tulisan-tulisan, baik di sekolah maupun dilingkungan sekolah.
6. Dilarang membawa benda yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, seperti : pisau, taji, keris dan sejenisnya, rokok/merokok, minum-minuman yang beralkohol, membawa membaca/ mengedarkan bacaan gambar/sketsa/VCD yang berbau pornografi serta dilarang membawa / mengkonsumsi/ mengedarkan Narkoba.
7. Dilarang mentato diri, mengenakan pakaian sekolah ditempat-tempat tertentu
8. Melakukan pertemuan-pertemuan yang tidak ada hubungannya dengan Pendidikan/sekolah.
9. Dilarang memarkir kendaraan bermotor diluar kawasan sekolah

10. Dilarang Membully, menggunjing, menghina, atau menyapa dengan sapaan tidak sopan.
11. Dilarang membuang sampah tidak pada tempatnya.
12. Dilarang membentuk perkumpulan dalam lingkungan sekolah
13. Dilarang mengaktifkan HP pada saat pelajaran berlangsung

C. SANKSI-SANKSI

1. Pelanggaran ringan : Peringatan oleh Kepala sekolah/ Guru BK
2. Pelanggaran Sedang : Pemanggilan Orang Tua Siswa
3. Pelanggaran Berat : Skorsing atau di Kembalikan ke Orang Tua Siswa

Hal-hal yang belum di cantumkan dalam tata tertib ini akan di atur kemudian oleh Sekolah.



Lampiran 5 : Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Tongauna
 : Nomor : 800 / 047 /SMA.01/KP/2022
 : Tanggal : 3 Juli 2022

Tentang

Pembagian Tugas Tambahan Guru SMA Negeri 1 Tongauna
 Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama / NIP	Pangkat / Gol.	Tugas Tambahan
1.	Ashar, S.Pd NIP. 19830119 201001 1 019	Penata Tk. I / III d	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
2.	Agustan, S.Pd, M.Pd NIP. . 19820102 201407 1 001	Penata Muda Tk.I / III b	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
3.	Yundi Adriani, S.Pd NIP. 19810610 200804 2 003	Penata Tk. I / III d	Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana
4.	Samsyuri Moita, S.Sos, M.Pd NIP. 19770218 200903 1 002	Penata Tk.I / III d	Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Masyarakat
5.	Dra.Wa Ode Mihi NIP. 19611231 198901 2 004	Pembina / Iva	Kepala Perpustakaan
6.	Miftakhul Jannah MS, S.Pd.,M.Pd NIP. 19840909 200903 2 002	Penata / III c	Ka. Laboratorium IPA
7.	Iksan, S.Pd	-	Kepala Lab. Komputer dan Operator Dapodik
8.	Putu Sukandi, S.Pd	-	Pembina Osis
9.	Asruddin Sanusi, S.Pd	-	BK
10.	Hj. Hasmiah, S.Ag	-	Pembina Kegiatan Keagamaan



Lampiran 6 : Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Tongauna
: Nomor : 800/ 047 /SMA.01/KP/2022
: Tanggal : 3 Juli 2022

Tentang
Pendamping Kegiatan Keagamaan siswa SMA Negeri 1 Tongauna
Tahun Pelajaran 2022/2023.

No	Kegiatan	Nama Pendamping
1	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
2	Koordinator	Hj. Hasmiah, S.Ag
3	Kegiatan Harian	Semua Guru/ Guru Mata Pelajaran pada Jam Berlangsung
4	Kegiatan Mingguan	Masing-masing wali Kelas dan Pengurus Osis
5	Kegiatan Bulanan	Hj. Hasmiah, S.Ag Nur Hayati, S.Pd, M.Pd
6	Kegiatan Tahunan	Hj. Hasmiah, S.Ag Ashar, S.Pd



LAMPIRAN ANALISIS DATA

1. Pengumpulan data

Pedoman Observasi dan Wawancara 1

No.	Aspek-aspek yang diamati	Sumber Data	Informan
1	Sejarah dan profil umum SMA Negeri 1 Tongauna	Wawancara	Kepala Sekolah, Wakasek dan tokoh masyarakat
2	Bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Tongauna	Wawancara dan Observasi	Kepala Sekolah, guru dan siswa
3	Tahapan pelebagaasaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna	Wawancara	Pimpinan, guru, orangtua wali dan siswa
4	Impelementasi pelebagaasaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Wawancara dan Observasi	Pimpinan, guru, orangtua wali dan siswa
5	Upaya pengawasan pelebagaasaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Wawancara dan Observasi	Pimpinan, guru dan siswa
6	Faktor pendukung dan penghambat pelebagaasaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Wawancara dan observasi	Pimpinan, guru, orangtua wali dan siswa

Pedoman Dokumentasi 1

No.	Aspek Penelitian	Sumber data
1	Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Tongauna	Data pokok pendidikan (DAPODIK) tahun 2022
2	Keadaan guru dan siswa	Data pokok Pendidikan (DAPODIK) tahun 2022
3	Profil Sekolah	Data pokok Pendidikan (DAPODIK) tahun 2022
4	Implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Foto kegiatan
5	Bentuk-bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Foto kegiatan

Lampiran Observasi 1

No.	Tema	Lokasi	Hasil Observasi	Tanggal
1	Interaksi social warga sekolah sebagai bentuk budaya religius	Lingkungan Sekolah	Sejak siswa datang ke sekolah para siswa tersebut telah disambut oleh guru piket yang sudah lebih awal datang ke sekolah dengan salam dan saling bersalaman, seterusnya antar siswa dan guru serta guru dengan guru begitulah setiap hari dilakukan. Selama dilingkungan sekolah siswa saling sapa dan memberi senyum serta salam kepada sesama siswa, guru maupun staf jika bertemu.	18,21,23,28,30 November 2022 3 Desember 2022
2	Penerapan budaya religius di Kelas	Ruang Kelas	Pada pukul 07.30 para siswa sudah masuk kelas dan duduk di kursinya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.	18,21,23,28,30 November 2022 3 Desember 2022
3	Kegiatan budaya religius di Mushollah	Mushallah SMAN 1 Tongauna	Setiap hari Jum'at pagi siswa di arahkan oleh guru piket dan penanggung jawab program untuk membaca surah Yaasiin bersama-sama dengan di pandu oleh salah seorang guru. Ketika waktu shalat dhuhur telah tiba dan rata-rata siswa masih berada dalam kelas mengikuti pelajaran, maka para guru segera menutup pelajaran dan mengarahkan siswa untuk bersiap-siap mengikuti salat dhuhur berjamaah. Jika sudah siap maka guru	18,21,23,28,30 November 2022 3 Desember 2022

4	Kedisiplinan	SMAN 1 Tongauna	<p>menunjuk salah satu siswa untuk mengumandangkan adzan lalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan alasan Mushallah cukup sempit, sehingga siswa di absensi untuk antri melaksanakan salat dhuhur.</p>	
			<p>Ketika Kepala Sekolah menemukan guru yang kurang disiplin maka Kepala Sekolah memberi nasihat dan teguran kepada guru tersebut agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam melakukan pembinaan budaya religius siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Selanjutnya ketika Kepala Sekolah mendapati siswa yang kurang disiplin dalam hal ini tidak melaksanakan budaya religius seperti yang dirumuskan maka Kepala Sekolah menegur siswa tersebut dan melaporkannya kepada Wali Kelasnya.</p>	<p>18,21,23,28,30 November 2022 3 Desember 2022</p>

Kehdari, 03 Desember 2022


Nur Ita

NIM. 2020040201001

Lampiran Wawancara 1

No.	Pertanyaan	Informan	Hasil wawancara	Tanggal
1	<p>Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe?</p>	<p>Tasrin, Agustan dan Husain</p>	<p>SMA Negeri 1 Tongauna berdiri pada tanggal 28 Juli 2011 melalui surat keputusan Bupati Konawe nomor 637 tahun 2011. Pada konsideran surat keputusan pendirian sekolah tersebut, terdapat 3 sekolah yang resmi berdiri menjadi sekolah negeri yaitu SMA Negeri 1 Tongauna, SMA Negeri 1 Asinua dan SMA Negeri 2 Wawonii di Konawe Kepulauan. Sebelum menjadi sekolah negeri seperti saat ini, SMA Negeri 1 Tongauna dahulu merupakan kelas filial (kelas jauh) dari SMA Negeri 2 Unaaha selama kurang lebih 3 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, tokoh-tokoh masyarakat kecamatan Tongauna kemudian menginisiasi berdirinya sekolah yang berdiri sendiri dikecamatan Tongauna. Beberapa pertemuan tokoh masyarakat setuju dan menghendaki berdirinya sekolah tersebut. Namun demikian, kendala dihadapi terutama lokasi yang akan dipakai berdirinya bangunan sekolah. Para tokoh masyarakat kemudian melakukan pertemuan lagi dan disepakati bahwa lapangan olahraga yang berada didesa Lalonggowuna, kecamatan Tongana sebagai lokasi pembangunan sekolah SMA Negeri 1 Tongauna. Lapangan olahraga yang dipakai sebagai sarana olahraga warga memiliki luas 8.384 M². Lapangan tersebut berada pada posisi strategi ditengah-tengah pemukiman warga. Hasil keputusan dan penentuan</p>	<p>18 November 2022</p>

		<p>lokasi sekolah SMA Negeri 1 Tongauna kemudian dituangkan dalam surat pernyataan yang ditandatangani oleh para tokoh masyarakat dikediaman Tongauna dan dibawa pada pemerintah kabupaten Konawe sebagai syarat pengusulan berdirinya sekolah negeri. Saat itu, Bupati Konawe Lukman Abunawas menyambut baik rencana tersebut hingga dikeluarkan SK pendirian sekolah SMA Negeri 1 Tongauna. Saat ini, sekolah tersebut telah mengalami perkembangan dalam segi infrastruktur dari tahun ketahun baik dari segi bangunan, fasilitas maupun jumlah peserta didik. Pada kepemimpinan kepala sekolah pertama yaitu Abd. Zaid, S.Pd, SMA Negeri 1 Tongauna hanya memiliki 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium dan 1 bangunan kantor. Masa kepemimpinan kepala sekolah tersebut adalah tahun 2011 hingga 2013. Selanjutnya diganti dengan kepala sekolah kedua yaitu Guntur, S.Pd., M.Hum. Masa kepemimpinan beliau yaitu pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Pada masa kepemimpinan beliau perkembangan sekolah telah tampak melalui pendirian bangunan dan fasilitas sekolah yang memadai. Saat ini, sekolah SMA Negeri 1 Tongauna memiliki 14 ruang belajar, 1 kantor, 2 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 gedung serbaguna, 2 unit bangunan WC khusus siswa, tempat parkir, pos jaga, lapangan olahraga dan musholla. Fasilitas tersebut juga telah dilengkapi dengan perabot sesuai peruntukannya. Selajutnya pada tahun 2021 kepemimpinan dilanjutkan oleh kepala sekolah ketiga Lami, S.Pd.,</p>
--	--	---

			<p>MM. Masa kepemimpinan beliau sampai pada bulan Maret 2022 dan terakhir diganti oleh Drs. H. Tasrin, M.Pd sebagai kepala sekolah keempat hingga saat ini. Pada aspek sumber daya manusia dalam hal tenaga pengajar, SMA Negeri 1 tongauna memiliki jumlah personil mulai dari kepala sekolah, guru, staf tenaga administrasi, tenaga keamanan dan tenaga kebersihan dengan total 51 orang. Sedangkan pada jumlah murid, hingga saat ini yang tercatat pada dapodik (data pokok pendidikan) adalah sebanyak 388 murid. Jenjang murid tersebut terdiri dari 5 kelas untuk murid kelas X, 5 kelas murid kelas XI dan 4 kelas murid kelas XII.</p>	
2	<p>Bagaimana profil umum SMA Negeri 1 Tongauna</p>	<p>Syamsuri, Agusman dan Nia Daniati</p>	<p>a. Nama Sekolah Tongauna : SMA Negeri 1 Tongauna b. Status Negeri : Negeri c. NPSN : 60726579 d. SK izin operasional : 647 e. Tanggal SK : 28 Juli 2011 f. Alamat Sekolah : 1. Propinsi : Sulawesi Tenggara 2. Kabupaten/Kota : Konawe 3. Kecamatan : Tongauna 4. Desa/Kelurahan : Laloggowuna/Tongauna 5. Jalan : Jl. Poros SPA-SPB Laloggowuna 6. KodePos : 93412 7. Telepon/Fax : 081257228380 8. E-Mail : smanegeri1tongauna@gmail.com</p>	18 November 2022

			<p>9. Website : Web.http://smanegeri1tongauna.com g. Rekening : 1. Nama : SMA Negeri 1 Tongauna 2. NomorRekening : 00501050023093 3. Nama Bank : BPD Sulawesi Tenggara Cab. Unaaha h. Nama KepalaSekolah : Drs. H. Tasrin, M.Pd i. Alamat : Punaha, Kec. Unaaha : Kelurahan</p>	
3	Bagaimana tahapan pelebmbagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna?	Tasrin	<p>Proses pelebmbagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna dimulai dengan kegiatan perencanaan, yang diprakarsai oleh kepala sekolah dan dikoordinasikan kepada semua unsur sekolah dan selanjutnya di sosialisasikan kepada seluruh siswa dan orangtua siswa. Selanjutnya setelah tahap perencanaan kemudian dilakukan pengorganisasian yang meliputi penetapan jenis budaya religius yang akan di terapkan, pengelompokan kegiatan dan pembagian tugas penanggung jawab program. Tahap selanjutnya adalah pengimplementasian program budaya religius. Dan yang terakhir adalah pengawasan, yang dilakukan oleh kepala sekolah, apakah program yang sudah ditetapkan berjalan sesuai rencana dan akan di evaluasi setiap akhir tahun</p>	21 November 2022
4	Siapa sajakah yang merumuskan perencanaan	Waode Mihi	<p>Perumusan perencanaan pelebmbagaan budaya religius dulu dilakukan oleh kepala sekolah lama, Guntur, S.Pd., M.hum tahun 2018. Saat itu dalam rapat tahun ajaran baru</p>	21 November 2022

	pelembagaan budaya religius		<p>sekolah akan melembagakan budaya religius sekolah yaitu pembiasaan yasinan setiap jumat pagi, sholat dhuhur berjamaah dan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Hal tersebut dilakukan sebab saat itu kondisi sekolah yang tidak begitu kondusif akibat kesurupan massal yang berlangsung berbulan-bulan. Kondisi tersebut memang bukan sebagai pemicu dilakukannya budaya religius sekolah. Namun sebagai wadah agar siswa dapat memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih baik kedepan. Sekarang pada masa kepemimpinan kepala sekolah Drs. H.Tasrin, sekolah semakin intens melakukan kegiatan yang sifatnya religius seperti penggunaan ruang kosong yang lebih luas untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.</p>	
5	Budaya religius apakah yang ada di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?	Miftahul Jannah	<p>Budaya religius SMA Negeri 1 Tongauna adalah pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, budaya 5 S, berdo'a pagi dan sesudah pembelajaran, yasinan setiap jumat besar islam seperti maulid nabi Muhammad SAW, dan kajian keislaman sekali sebulan</p>	23 November 2022
6	Mengapa budaya religius tersebut yang kan di SMA Negeri 1 Tonaguna kabupaten Konawe?	Hj. Hasmiah	<p>Berdoa sebelum belajar sebagai upaya untuk mengingatkan dan menyadarkan siswa bahwa sebelum menuntut ilmu seseorang diharuskan mengingat dan memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan untuk memahami suatu ilmu. Sedangkan berdoa setelah belajar bertujuan untuk memahamkan siswa bahwa dalam menuntut ilmu didahului mengingat Allah maka ilmu tersebut nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi diri siswa, bangsa, agama, dan Negara.</p>	23 November 2022

	<p>Pembacaan Surah Yaasin di setiap pagi dilaksanakan untuk menghindari lingkungan sekolah dari pengaruh-pengaruh yang kurang kondusif, seperti kejadian kesurupan massal pada siswa, walaupun pada dasarnya pembacaan Surah Yaasin itu tidak menjadi alasan utama untuk menghilangkan kejadian kesurupan massal tapi setidaknya menjadi wadah bagi siswa memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih baik kedepannya. Pada masa sekarang kepemimpinan Kepala Sekolah Drs. H.Tasrin, sekolah semakin intens melakukan kegiatan yang sifatnya religius seperti penggunaan ruang kosong yang lebih luas untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.</p> <p>Pembiasaan salat dhuhur berjamaah merupakan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe untuk melatih siswa mendekatkan diri kepada Allah agar kelak mereka mendapatkan nikmat dan kesedihan selalu kembali kepada Allah. Shalat berjamaah juga melatih seorang muslim memperkuat persatuan dalam menjalankan dan membela agama Allah. Hanya salat dhuhur berjamaah yang diwajibkan bagi siswa sebab waktu salat dhuhur masih berada dalam jam sekolah.</p> <p>Pelebagaan budaya religius lima S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pertama, budaya senyum untuk melatih dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang menyenangkan saat berpapasan dan berkomunikasi dengan seseorang atau masyarakat umum secara luas. Kedua, budaya salam sebagai sarana untuk membiasakan siswa memberi sambutan hangat berupa doa keselamatan (salam dalam Islam) kepada guru, teman, dan orang lain. Ketiga, budaya sapa untuk mengajarkan siswa untuk</p>
--	--

7	Siapa sajakah yang diberi tanggung jawab untuk mengekskusi perencanaan budaya religius tersebut di SMA Negeri 1 Tongauna, Kabupaten Konawe?	Tasrin	<p>membiasakan diri jika bertemu dengan seseorang merasa senang dan dihormati dengan adanya sapa dari siswa tersebut. Keempat, budaya sopan yakni pembiasaan untuk memiliki budi pekerti yang baik berupa mendahulukan orang lebih tua jika memasuki ruangan, memprioritaskan orang tua jika hanya terdapat satu kursi untuk duduk, menundukkan badan jika melintas dihadapan guru atau orang lain dan lain sebagainya, dan Kelima, budaya santun merupakan budaya religius yang diajarkan kepada siswa untuk membiasakan siswa bertutur atau berkata halus, lembut, serta memilih kata yang pantas diucapkan jika berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain .</p>	21 November 2022
			<p>Semua stakeholder sekolah harus terlibat dalam mengekskusi terlaksananya kegiatan budaya religius sekolah. Melalui surat keputusan tentang tim penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler, saya telah memasukkan salah satunya pembinaan keagamaan. Pembina keagamaan bertanggungjawab terlaksananya semua agenda rutin sekolah terkait budaya religius sekolah seperti yasinan setiap jumat, sholat dhuhur berjamaah, budaya 5 S dan pelaksanaan kajian keislaman serta perayaan hari-hari besar islam. Tentunya saya juga koordinasikan dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan kurikulum untuk mensinkronkan peran masing-masing dalam pelaksanaan tugas sehari-hari utamanya pada pengurus OSIS untuk menjadi panitia maupun pelaksana kegiatan pembinaan budaya religius tersebut.</p>	

8	<p>Pada tahapan implementasi budaya religius, apakah rencana terlaksana secara menyeluruh ?</p>	<p>Hj. Hasmiah</p>	<p>- Pada masa kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya, Guntur, S.Pd., M.Hum dilanjutkan Lami, S.Pd., MM dan kepala sekolah sekarang Drs. H. Tasrin, M.Pd semua yang telah dirancang dan ditetapkan sebagai sebuah pembiasaan positif telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Meski ada jeda tidak terlaksana hingga beberapa minggu, namun secara keseluruhan berjalan lancar dan berlanjut sampai sekarang ini. Semua rencana dapat dilakukan sesuai rencana.</p> <p>- Ketika siswa kesekolah para guru sudah ada yang datang lebih awal menunggu kedatangan siswa di halaman atau di teras sekolah maka sudah menjadi kebiasaan siswa langsung menyapa dan bersalaman</p> <p>Para siswa jika bertemu dengan guru selalu terlebih dahulu senyum, menyapa, member salam, lalu salaman. Setelah itu mereka memperlihatkan sikap sopan dan santun jika berbicara dan hendak mengakhiri pembicaraan dengan gurunya. Hal ini juga dilakukan ketika mereka bertemu sesama siswa selalu diawali senyum, sapa, salam dan sikap sopan santun jika menjalin interaksi dan komunikasi dengan siswa lainnya. Begitupun adanya jika menjalin interaksi dengan masyarakat sekitarnya</p>	<p>28 November 2022</p>
		<p>Renol</p>	<p>3 Desember 2022</p>	
		<p>Daniati</p>	<p>3 Desember 2022</p>	
9	<p>Apakah sarana dan prasarana pendukung dalam mengimplementasikan</p>	<p>Agusman</p>	<p>Sarana prasarana telah cukup memadai untuk mendukung pembiasaan budaya religius sekolah seperti penyediaan pengeras suara khusus panggilan adzan, karpet, kran-kran air untuk berwudhu, buku-buku agama, ensiklopedi islam,</p>	<p>30 November 2022</p>

	budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?		cerita kenabian dll juga telah tersedia cukup banyak dipustaka sekolah.	
10	Rencana mana saja yang terlaksana tepat sasaran dalam mengimplementasikan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Satrawati	Rencana yang terlaksana tepat sasaran dalam mengimplementasikan budaya religius disekolah adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Yasinan setiap jumat pagi 2. Budaya 5 S 3. Sholat dhuhur berjamaah 4. Siswa berpakaian menutup aurat 5. Pelaksanaan kajian keislaman sebulan sekali 6. Merayakan peringatan hari-hari besar islam 	30 November 2022
11	Rencana mana saja yang terlaksana kurang tepat sasaran dalam mengimplementasikan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Yundi	Semua terlaksana dengan baik dan tepat sasaran	30 November 2022
12	Bagaimana bentuk pengawasan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Ashar Nasrun	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan dilakukan melalui laporan setiap hasil kegiatan dalam buku daftar pelaksanaan kegiatan oleh OSIS dan guru yang ditunjuk sebagai koordinator serta daftar hadir pelaksanaan kegiatan. - Masyarakat di sekitar sekolah jika mendapati siswa berkelian di luar sekolah sementara waktu salat dhuhur telah tiba maka masyarakat tersebut meminta siswa untuk masuk sekolah dan mengikuti salat dhuhur berjamaah di mushallah sekolah. Selain itu, jika mereka menemukan siswa berpakaian ketat atau menampakkan aurat maka 	3 Desember 2022

			msyarakat menasihati siswa tersebut dan memintanya untuk berpakaian lebih tertutup atau menutupi aurat.	
13	Siapa sajakah yang bertugas mengawasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?	Syamsuri	Semua pihak dalam lingkup SMA Negeri 1 Tongauna	3 Desember 2022
14	Faktor apa sajakah yang mendukung pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?	Nia Daniati	Faktor pendukung pelebagaan budaya religius adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Aset manusia (kepala sekolah, guru, staf, dan murid) 2. Aset sarana dan prasarana yang telah tersedia 3. Aset sosial (komite, lembaga pemerintahan, kepolisian dan peran serta masyarakat sekitar dilingkungan SMA Negeri 1 Tongauna) 4. Faktor homogenitas siswa yang mayoritas pemeluk islam (98%). 	3 Desember 2022
15	Faktor apa sajakah yang menghambat pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?	Hj. Hasmiah	Faktor penghambat pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe yaitu Sarana ibadah yakni Mushollah, kurang memadai sehingga tidak mampu menampung siswa sekaligus. Yang ke dua Adanya pergantian pucuk pimpinan sehingga mengganggu proses-proses yang sudah berjalan dan berlangsung dengan baik.	3 Desember 2022

Kerida  Q3 Desember 2022

Nair Itg NIM.

2020040201001

2. Reduksi data

Pedoman Observasi dan Wawancara 2

No.	Fokus Penelitian	Sumber data
1	Bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Tongauna	Wawancara
2	Proses perencanaan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna	Wawancara
3	Proses pengorganisasian pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Wawancara
4	Implementasi pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Wawancara
5	Upaya pengawasan pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Observasi dan Wawancara

Pedoman Dokumentasi 2

Pedoman Dokumentasi 2

No.	Aspek Penelitian	Sumber data
1	Visi dan Misi SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe	Dokumen RKS
2	Rencana Strategis (RENSTRA) SMA Negeri 1 Tongauna	Dokumen RKS
3	Rumusan tujuan Program, Penetapan jenis program budaya religius dan pendelegasian tugas,	Surat Keputusan
4	Kegiatan Implementasi budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Foto kegiatan
5	Kegiatan Evaluasi program	Dokumen Laporan dan Foto kegiatan



Lampiran Observasi 2

No.	Tema	Lokasi	Hasil Observasi	Tanggal
1	Pengawasan budaya religius di Lingkungan Sekolah	Lingkungan Sekolah	<p>Kepala sekolah dan guru tiba di sekolah pada pukul 07.00 selanjutnya ke halaman sekolah memantau apel pagi yang dipimpin oleh guru piket yang bertugas pada hari tersebut. Apabila ada siswa yang menggunakan pakaian yang kurang longgar maka siswa tersebut dipanggil keruang guru dan diberikan pembinaan.</p> <p>Demikian pula jika ditemukan siswa yang bertemu dengan guru atau teman dan tidak mengucapkan salam, maka guru yang melihat memanggil dan melakukan pembinaan berupa teguran.</p>	7,8,9,11,12 Desember 2022
2	Pengawasan budaya religius di Kelas	Ruang Kelas	<p>Pada saat siswa di kelas mengikuti pelajaran dan tiba waktu sholat Dhuhur maka guru yang mengajar di kelas pada saat itu mengarahkan siswa ke Mushollah, dan apabila ada siswa yang tidak ke Mushollah maka guru yang bersangkutan akan memberi peringatan berupa teguran dan pembinaan.</p>	7,8,9,11,12 Desember 2022
3	Pengawasan budaya religius di Mushollah	Mushallah SMAN 1 Tongauna	<p>Pada waktu sholat dhuhur, guru memantau siswa apabila ada siswa yang ribut atau membuat kegaduhan maka siswa tersebut akan di panggil oleh wali kelasnya dan di berikan teguran dan</p>	9 Desember 2022

4	Pengawasan budaya religius di lingkungan sekitar sekolah	SMAN 1 Tongauna	pembinaan. Demikian pula pada pelaksanaan pembacaan surah Yaasin pada Jum'at pagi.	10 Desember 2022
			Masyarakat menegur dan menasihati siswa yang berada digerbang sekolah atau diluar sekolah pada jam sholat Dhuhur, atau siswa yang berkata-kata kurang sopan.	

Kendari, 10 Desember 2022



Nur Ita

NIM. 2020040201001



Lampiran Wawancara 2

No.	Pertanyaan	Informan	Hasil wawancara	Tanggal
1	Budaya religius apa saja yang ada di SMA Negeri 1 Tonggauna?	Daniati	Berpakaian menutup aurat, Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, budaya 5 S, yasinan setiap jumat pagi, pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar islam seperti maulid nabi Muhammad SAW, kajian keislaman sebulan sekali yang di isi dengan kegiatan seperti praktek shalat jenazah, praktek ceramah dan kegiatan lain yang disesuaikan.	7 Desember 2022
2	Sejak kapan budaya religius diterapkan di SMA Negeri 1 Tonggauna?	Agustan	Sejak tahun 2018 pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah Guntur, S.Pd,M.Hum	7 Desember 2022
3	Apa yang menjadi tujuan pelebngaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tonggauna	Tasrin	Berdasarkan visi dan misi sekolah, Salah satu target yang ingin di capai SMA Negeri 1 Tonggauna dalam rencana strategis (RENSTRA) pada standar kompetensi lulusan yaitu meningkatkan kualitas iman dan taqwa peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah pada komponen pengembangan standar kompetensi lulusan yakni : Tercapainya lulusan yang memiliki karakter santun dan beretika sesuai ajaran agamanya jadi ini dari perencanaan pelebngaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tonggauna yaitu keinginan mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa dengan karakter yang santun dan ber etika.	7 Desember 2022
4	Siapa sajakah yang terlibat dalam merumuskan perencanaan pelebngaan budaya religius	Agustan	Kepala sekolah sebagai pemrakarsa program yang selanjutnya di koordinasikan kepada dewan guru dan dewan komite sekolah.	7 Desember 2022

5	<p>Bagaimana tahapan perencanaan pembelajaran budaya religious di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?</p>	Tasrin	<p>Kepala sekolah merumuskan tujuan pelaksanaan program pembelajaran budaya religious, selanjutnya ditentukan jenis budaya religious apakah yang akan diterapkan, hal ini dibahas bersama dewan guru dan dewan Komite dalam rapat awal tahun ajaran bersama orangtua siswa. Kemudian merancang bagaimana pelaksanaan program tersebut.</p>	7 Desember 2022
6	<p>Bagaimana menentukan waktu pelaksanaan program budaya religious di SMA Negeri 1 Tongauna?</p>	Hasmiah	<p>Kepala sekolah beserta dewan guru mengelompokkan jenis kegiatan budaya religious sesuai dengan waktu pelaksanaannya, yang di bagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu : 1. Kegiatan harian yang meliputi kegiatan berdo'a pada awal dan akhir pembelajaran, budaya 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sholat Dhuhur berjamaah dan berpakaian menutup aurat. 2. Kegiatan Mingguan yaitu Pembacaan Surah Yaasiin setiap hari Jum'at Pagi sebelum jampelajaran pertama .3. kegiatan rutin bulanan yaitu kajian keislaman yang di isi dengan kegiatan seperti praktek sholat jenazah dan latihan ceramah, atau kegiatan lain yang disesuaikan dan 4. Kegiatan rutin tahunan yaitu pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan perayaan tahun baru hijriah.</p>	8 Desember 2022
7	<p>Dalam pelaksanaan budaya religious di SMA Negeri 1 Tongauna Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan masing-masing jenis kegiatan?</p>	Tasrin	<p>Sebelum pelaksanaan kegiatan, Kepala sekolah telah membagi tugas kepada setiap guru untuk masing-masing jenis kegiatan. Untuk kegiatan harian seperti sholat dhuhur berjamaah dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar menjadi tanggung jawab setiap guru mata pelajaran pada jam tersebut, sedangkan untuk pelaksanaan program 5S dan berpakaian menutup aurat menjadi tanggung jawab semua unsur pimpinan, guru dan pengelola Sekolah.</p>	8 Desember 2022

			<p>Sedangkan untuk kegiatan mingguan seperti pembacaan surah Yaasiin setiap Jum'at pagi menjadi tanggung jawab masing-masing wali kelas untuk mengarahkan dan mengontrol siswanya. Dan untuk kegiatan bulanan seperti praktek sholat jenazah, praktik ceramah dan kajian keislaman lainnya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam</p>	
8	<p>Pada tabapan implementasi budaya religius, apakah terlaksana sesuai dengan perencanaan ?</p>	<p>Tasrin</p> <p>Husain</p>	<p>Secara umum Semua jenis kegiatan yang direncanakan bisa di realisasikan sesuai dengan perencanaan, baik untuk kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang cukup menonjol pada kultur sekolah yang lebih religius, sikap siswa yang lebih santun baik kepada Kepala sekolah, guru dan staf sekolah maupun kepada sesama siswa. Semua bisa terlaksana berkat kerjasama semua guru.</p> <p>Pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna sangat baik untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa, sebab hal ini sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang juga merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.</p>	<p>8 Desember 2022</p> <p>8 Desember 2022</p>
9	<p>Bagaimana bentuk implementasi religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?</p>	<p>Tasrin</p> <p>Agustan</p>	<p>Saat akan dimulai pelajaran para siswa sudah terbiasa untuk membaca doa sebelum belajar dan setelah pelajaran berakhir maka para siswa membaca doa setelah belajar, kegiatan ini di pimpin oleh ketua kelas di bawah bimbingan guru kelas</p> <p>Berpakaian yang Islami (menutupi aurat) adalah hal yang penting dan sangat dianjurkan kepada para siswa, oleh karenanya, para siswa selalu diingatkan untuk selalu berpakaian menutupi aurat, serta bergaul dengan orang-orang baik agar tidak terkena pengaruh lingkungan</p>	<p>8 Desember 2022</p> <p>9 Desember 2022</p>

	<p>Ashar</p>	<p>yang buruk. Pada awal-awal pelebmbagaan budaya religius di sekolah ini, pihak sekolah menyediakan baju dan jilbab untuk mengganti pakaian siswa yang dianggap tidak menutupi aurat dengan baik, tetapi pada saat ini, dengan kesadaran sendiri semua siswa sudah berpakaian menutup aurat.</p> <p>Tujuan dari pelebmbagaan budaya religius pembacaan Surah Yaasin adalah untuk melatih siswa mendekatkan diri dengan al-Qur'an, melembutkan hati siswa, serta berdoa dijauhkan dari segala pengaruh buruk yang tidak diinginkan. Sebelum dilembagakannya budaya religius pembacaan Surah Yaasin seringkali terjadi kesurupan massal di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe, namun setelah adanya kebiasaan tersebut maka kesurupan massal tersebut sudah jarang sekali terjadi</p> <p>Budaya religius yang dilaksanakan di setiap bulan adalah praktik kajian keislaman yang di isi dengan praktik shalat jenazah dan praktik ceramah atau praktik lainnya yang di sesuaikan. Pelaksanaan praktik shalat jenazah dikoordinir oleh guru mata pelajaran Agama Islam. Pelaksanaan praktik shalat jenazah dibagi kelompok, Kelompok siswa tersebut ada yang bertugas memandikan, mengkafani, mensalatkan, hingga mendoakan si mayit. Media mayat biasanya digantikan dengan batang pisang. Tujuan yang hendak dicapai dari praktik shalat jenazah agar siswa mengalami langsung dengan nyata dan tentunya materi tentang shalat jenazah dapat terserap lebih efektif dan efisien. harapan dilaksanakannya praktik ini siswa</p>	<p>9 Desember 2022</p>
<p>Yundi</p>		<p>9 Desember 2022</p>	

	Syamsuri	<p>semakin menguasai materi tentang salat jenazah yang sesuai ketentuan syariat Islam.</p> <p>Praktik ceramah didahului dengan pembagian giliran siswa untuk tampil di mushallah oleh Pembina bidang keagamaan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Smaka siswa yang ditugaskan langsung beridiri dan memberi ceramah selama tujuh menit. Tujuan dari budaya religius ini adalah melatih kepercayaan diri siswa tampil dihadapan umum. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mendalami pengetahuan komunikasi persuasif, argumentatif, kreatif dan naratif.</p> <p>Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj dilaksanakan dengan cara menyusun kepanitiaan kegiatan yang berasal dari guru dan siswa. Dalam peringatan maulid tersebut biasanya terdapat lomba-lomba bernuansa Islami seperti lomba azan, ceramah, tadarrus Qur'an, hafalan surah pendek serta lomba pembuatan kreasi hiasan maulid dan isra mi'raj. Tujuan dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah siswa dapat mengetahui sejarah hidup dan perjalanan. Nabi Muhammad SAW sehingga mereka dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi SAW. Dengan dasar kecintaan tersebut siswa diharapkan mampu meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Minimal menerapkan empat sifat nabi Muhammad SAW, yakninya; Shidik, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Tujuan terakhir adalah siswa dapat bersemangat dalam menjalankan dan menyiarkan ajaran agama Islam, terutama dalam menjalankan syariat agama Islam, seperti shalat 5 waktu, puasa dan segala kebaikan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Adapun tujuan</p>	9 Desember 2022
Hasmiah			9 Desember 2022

				peringatan Isra Mi'raj bagi siswa SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah mengajarkan siswa tentang kekuasaan Allah, syiar Islam, salat merupakan tiang agama serta menumbuhkan semangat berbuat baik kepada sesama.	
10	Bagaimana bentuk pengawasan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe ?	Tasrin		Pengawasan dilakukan secara terus menerus dengan cara memantau langsung pelaksanaan kegiatan di kelas, mushollah dan lingkungan sekolah, dilakukan oleh Kepala sekolah, pembina keagamaan dan Guru. Selanjutnya, Pada setiap akhir semester diadakan rapat evaluasi yang diikuti oleh unsur pimpinan, dewan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru dan penanggung jawab program dalam implementasi budaya religius.	9 Desember 2022
11	Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengawasan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Ashar		Setiap hari Kepala sekolah menyempatkan waktu untuk memantau langsung lingkungan sekolah, apabila menemukan siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan budaya religius yang berlaku di sekolah ini atau tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah maka kepala sekolah akan menegur dan menasehati siswa tersebut	10 Desember 2022
12	Bagaimana upaya pembina keagamaan dan para guru dalam pengawasan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe	Yundi		Pengawasan yang dilakukan oleh Pembina bidang keagamaan SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe adalah memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana. Untuk kegiatan seperti berpakaian menutup aurat dan 5S di lakukan pengawasan langsung oleh semua unsur sekolah, dan untuk kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta sholat dhuhur berjamaah diawasi oleh guru mata pelajaran pada jam tersebut. Sedangkan untuk kegiatan yasinan setiap Jum'at pagi di awasi oleh masing-	10 Desember 2022

		Miftakhul Jannah	<p>masing wali kelas. Dan untuk kegiatan bulanan dan tahunan di awasi oleh Pembina Keagamaan di bantu oleh pengurus OSIS.</p> <p>Pasca pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe para guru di dalam kelas mempertanyakan pelajaran apa yang didapat siswa dari pelaksanaan hari-hari besar Islam tersebut. Misalkan perayaan perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, biasanya para guru mempertanyakan tentang sejarah kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Hal itu bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan telah dijalankan dan dipahami oleh siswa dengan baik</p>	10 Desember 2022
13	Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna kabupaten Konawe?	Tasrin Agusman	<p>Dalam rapat yang dilaksanakan pada setiap akhir semester, unsur pimpinan meminta laporan verbal dari guru-guru mengenai perkembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe. Jika terdapat kendala dan kekurangan maka unsur pimpinan bersama guru merumuskan cara lain yang lebih efektif untuk diimplementasikan ke depannya.</p> <p>Sarana dan prasarana juga mendapat perhatian khusus dalam rapat evaluasi ini. Efektifitas dari fungsi sarana dan prasarana dikembangkan lagi dan jika masih terdapat kekurangan maka dicarikan sumber anggaran untuk diadakan. Hal ini dilakukan mengingat kelengkapan sarana dan prasana menjadi penunjang suksesnya pelebagaan budaya religius di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe</p>	10 Desember 2022
14	Bagaimana keterlibatan orang tua siswa dalam	Sastrawati	Rapat evaluasi antara perangkat sekolah dengan orang tua wali dilaksanakan di setiap penerimaan rapor siswa.	10 Desember 2022

<p>pengawasan pelemabagaan budaya religious di SMA Negeri 1 Tongauna?</p>	<p>Sulaeman</p>	<p>Keterlibatan orang tua dalam mengimplementasikan pelemabagaan budaya religious di SMA Negeri 1 Tongauna Kabupaten Konawe menjadi dukungan tersendiri bagi pihak sekolah. Tujuan dari rapat evaluasi ini adalah menyampaikan informasi detail mengenai program pelemabagaan budaya religious dan tata cara pelaksanaannya kepada orang tua wali siswa. Dengan informasi tersebut orang tua wali dapat mengambil sikap pembinaan terhadap anak-anak mereka jika berada di luar sekolah. Seperti halnya pelaksanaan salat berjamaah di sekolah hanya dilaksanakan di waktu dhuhur, sehingga jika siswa berada di luar sekolah orang tua wali dapat mendukung dan kebersamai anak-anaknya melaksanakan salat berjamaah subuh, ashar, magrib, dan isya.</p>	<p>10 Desember 2022</p>
---	-----------------	--	-------------------------

Kendari, 10 Desember 2022



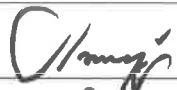







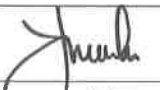
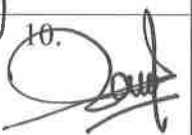




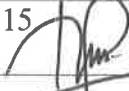
Nur Ita
 NIM. 2020040201001



DAFTAR PARAF INFORMAN

Penelitian Tesis : (Nur Ita – 2020040201001)

Judul : Manajemen Pelembagaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna
Kabupaten Konawe

No	Informan	Jabatan	Tanggal	Paraf
1.	Drs. Tasrin, M.Pd	Kepala Sekolah	18, 21 November 2022	1. 
2.	Ashar ,S.Pd.	Waka kesiswaan	30 November 2022	2. 
3.	Syamsuri Moita,S.Sos,M.Pd	Waka kurikulum	21 November dan 3 Desember 2022	3. 
4.	Dra. Waode Mihi, S.Pd.	Waka Humas	23 November 2022	4. 
5.	Agusman, S.Pd.,Gr.	Waka Sarpras	21, 30 November 2022	5. 
6.	Miftahul Jannah,S.Pd.,M.Pd	Wali kelas	28 November 2022	6. 
7.	Agustan, S.Pd.,M.Pd.	Wali kelas	18, 28 November 2022	7. 
8.	Satrawati, S.Pd.	Wali kelas	30 November 2022	8. 
9.	Yundi Adriani, S.Pd.	Wali kelas	30 November 2022	9. 
10.	Nia Daniati, S.Pd.	Wali kelas	21 November dan 3 Desember 2022	10. 
11.	Hj. Hasmiah, S.Ag.	Guru	23, 28 November dan 3 Desember 2022	11. 
12.	Renol Alamsyah	Siswa	3 Desember 2022	12. 
13.	H. Nasrun	Imam Desa	3 Desember 2022	13. 
14.	Sulaeman	Orang tua siswa	3 Desember 2022	14. 
15.	Husain	Tokoh Masyarakat	3 Desember 2022	15. 

Kendari, 03 Desember 2022


Nur Ita
NIM. 2020040201001

FOTO-FOTO PENELITIAN



**Rapat Pembahasan Program Budaya Religius di SMA Negeri 1 Tongauna
Kabupaten Konawe**



Rapat Tahunan Sekolah tentang Evaluasi Program Sekolah



Perumusan Tata Tertib



siswa mengambil Wudhu sebelum Sholat Dhuhur berjamaah



Siswa memberi salam kepada Guru



Sholat Dhuhur Berjamaah



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jl. Mayjend S. Parman No. 03 Kendari 93121

Website : balitbang sulawesitenggara prov.go.id Email: badan litbang sultra01@gmail.com

Kendari, 17 November 2022

K e p a d a

Nomor : 070/3996/XI /2022
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : IZIN PENELITIAN.

Yth. Ka. Dinas Pendidikan & Kebudayaan Prov. Sultra
Di -
KENDARI

Berdasarkan Surat Direktur PPs IAIN Kendari Nomor : 0905/In.23/p/pp.00/11/2022 tanggal, 17 November 2022 perihal tersebut diatas, Mahasiswa dibawah ini :

Nama : NUR ITA
NIM : 2020040201001
Prog. Studi : MPI
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : SMAN 1 Tongauna Kab. Konawe

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Sesuai Lokasi diatas, dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

**"MANAJEMEN PELEMBAGAAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1
TONGAUNA KABUPATEN KONAWE".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 17 November 2022 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan Pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulawesi Tenggara Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN
PROV. SULAWESI TENGGARA



Dra. Hj. ISMA, M.Si
Pembina Utama Madya, Gol. IV/d
Nip. 19660306 198603 2 016

T e m b u a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Direktur PPs IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi MPI PPs IAIN Kendari di Kendari;
4. Kepala Balitbang Kab. Konawe di Unaaha;
5. Kepala SMAN 1 Tongauna di Tempat;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 TONGAUNA

Jl. Trans SP.A - SP.B Desa Lalonggowuna Kec. Tongauna`
E-Mail : smanegeriltongauna@gmail.com Web.<http://smanegeriltongauna.com>



SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
NOMOR: 421.3/100 /SMA.01/KP/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Tongauna, menerangkan bahwa:

Nama : Nur Ita
NIM : 2020040201001
Program Studi : MPI
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Tongauna

Telah melaksanakan penelitian dari tanggal 17 November 2022 sampai selesai dengan judul:

**“ MANAJEMEN PELEMBAGAAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1
TONGAUNA, KABUPATEN KONAWE”**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tongauna, 25 Januari 2023

Kepala SMA Negeri 1 Tongauna



Dr. H. Tasrin, M.Pd
NIP. 196506281994121001

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Nur ita
NIM : 2020040201001
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tempat Tanggal Lahir : Wawotobi, 20 Mei 1982
Agama : Islam
Pekerjaan : ASN Dinas Dikbud Propinsi Sulawesi Tenggara
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Ueesi
Jabatan : Kepala Sekolah
Pangkat / Golongan : Pembina Tingkat I , IV/b
Alamat : Desa Wesinggote, Kec. Ueesi, Kab. Kolaka Timur
Orang Tua : 1. Ayah : Musnan (Almarhum) 2. Ibu : Hanisa
Status Pernikahan : Sudah Menikah
Nama Suami : Jaman Mirdat, S.Pdi
Nama Anak : 1. Fatihaturrahman Islami Daud, 2. Arfatarahman Islami Daud,
3. Azizan Ziqry Rahman, 4. Hafiz zidqy Rahman
Kontak : WA 085240403359
Email : nuritamirdath200582@gmail.com



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1986 - 1994 : SD Negeri 4 Wawotobi
1994 - 1997 : SMP Negeri 1 Wawotobi
1997 - 2000 : SMK Negeri 1 Unaaha
2000 - 2004 : S1 STAIN Kendari
2020 - 2023 : S2 IAIN Kendari

C. RIWAYAT PEKERJAAN

2005 - 2008 : Guru Honorer di SMP Negeri 1 Wawotobi
2009 - 2010 : ASN / Guru SMK Negeri 2 Kolaka (Baula)
2010 - 2016 : ASN / Guru SMK Negeri 1 Uluiwoi , Kolaka Timur
2016 - 2023 : Kepala SMA Negeri 1 Ueesi, Kolaka Timur